

**STRATEGI AKADEMI DAKWAH INDONESIA (ADI) ACEH
DALAM PENGEMBANGAN DA'I PROFESIONAL**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

M. JUAN SAPUTRA S

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Program Studi Manajemen Dakwah

NIM: 210403039



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2026 M / 1447 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah
Diajukan Oleh:

M. Juansaputra S

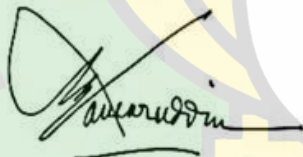
Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Program Studi: Manajemen Dakwah

NIM: 210403039

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Kamaruddin, S.Ag., M.A.

NIP. 196904141998031002

Pembimbing II.



Rahmatul Akbar M.Ag

NIP. 199010042020121015

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah dinilai Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah KKU Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah

Pada hari/ Tanggal
Rabu, 26 Agustus 2026
13 Rabi'ul Awal 1448 H
di
Darussalam-Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Munaqasyah

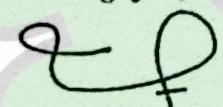
Ketua Sidang,


Kamaruddin, S.Ag., M.A
NIP. 196904141998031002

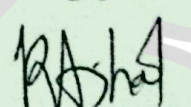
Sekretaris sidang,


Rahmat Akbar M.Ag
NIP. 199010042020121015

Penguji I,


Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Penguji II,


Raihan, S.sos., M.A.
NIP. 198111072006042003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Juansaputra S

NIM : 210403039

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



M. Juansaputra S
NIM. 210403039

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh Dalam Pengembangan Da'i Profesional". Latar belakang penelitian ini adalah seiring perkembangan zaman, tuntutan terhadap profesi da'i semakin kompleks, di mana da'i tidak cukup hanya menguasai ilmu keislaman secara tekstual, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi, pemahaman kondisi sosial, dan profesionalisme yang memadai. Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh hadir sebagai lembaga yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan calon da'i tersebut. Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mengetahui strategi ADI Aceh dalam pengembangan da'i profesional. Kedua, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ADI Aceh dalam pengembangan da'i profesional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Direktur, Sekretaris, Dosen/pengajar, mentor dakwah (Musyrif dan Musyrifah), dan Alumni. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan da'i profesional di ADI Aceh dilakukan secara terpadu melalui perekrutan selektif calon santri dari daerah perbatasan yang rawan pendangkalan akidah, modifikasi kurikulum yang menekankan pada *Fiqhud Da'wah*, pembinaan karakter dan keilmuan berbasis asrama (*boarding school*) selama 24 jam penuh, serta integrasi teori dan praktik melalui program Kafilah Dakwah (Kafda) di daerah pedalaman pada bulan Ramadan. Faktor pendukung utama adalah tingginya dedikasi tenaga pengajar dari kalangan akademisi yang mengajar secara ikhlas, serta ketersediaan sarana dan dukungan donatur. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi ketidakstabilan dana operasional yang sangat bergantung pada sumbangan sukarela, kesenjangan daya tangkap dan kompetensi dasar agama antara santri lulusan pesantren dan sekolah umum, serta durasi kaderisasi yang relatif singkat yaitu satu tahun.

Kata Kunci: Strategi, Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh, Pengembangan Da'i Profesional.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "Strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh Dalam Pengembangan Da'i Profesional".

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi, penyajian, maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

1. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda Junaidi Formando Simbolon.S.T dan Ibu Lisa Sofiyana S.I.P yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tiada henti, dukungan yang begitu sangat berarti, serta kasih sayang yang tak tergantikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan Ayah dan Ibu dalam membimbing dan mendoakan penulis selama proses studi merupakan anugerah terbesar yang tidak bisa penulis balas dengan apa pun. Semoga Allah Swt, senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang, dan keberkahan hidup untuk Ayah dan Ibu. Segala pencapaian ini adalah berkat ridha dan doa kalian.
2. Teruntuk saudara-saudara saya tercinta yang tidak hanya menjadi bagian dari keluarga, tetapi juga menjadi tempat penulis berbagi rasa lelah, tangis, dan

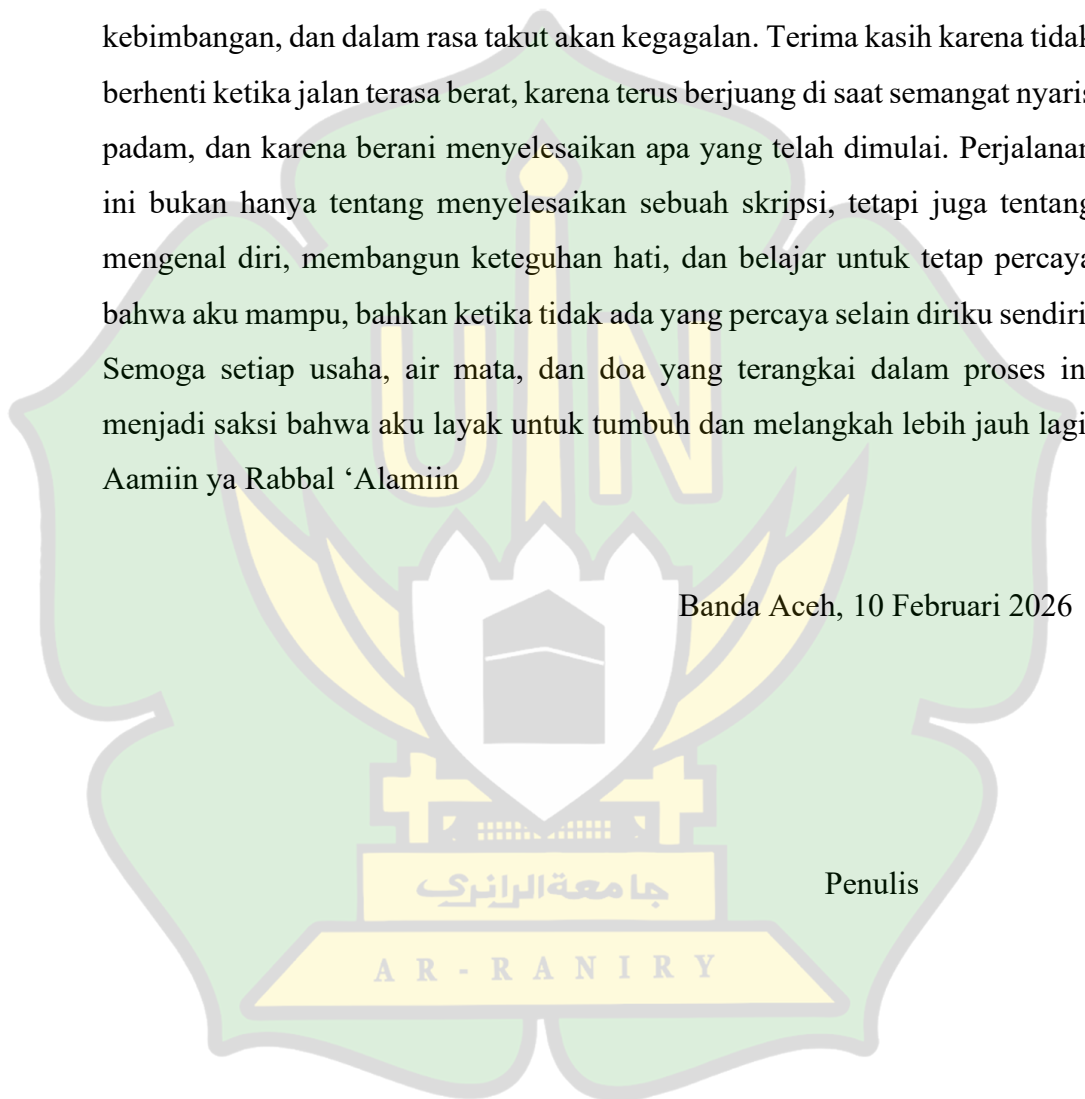
harapan. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, dukungan yang tulus, serta kehadiran kalian yang selalu menjadi penguat di kala semangat ini hampir padam.

3. Teruntuk Bapak Kamaruddin, S.Ag., M.A. sebagai dosen pembimbing Akademik (PA) selaku dosen pembimbing akademik yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan proposal ini. Bimbingan dan ilmu yang Bapak berikan sangat berarti dan menjadi bekal berharga dalam kelanjutan penelitian saya.
4. Kepada. Bapak Kamaruddin, S.Ag., M.A. dan bapak Rahmatul Akbar M.Ag sebagai pembimbing 1 dan 2 terimakasih atas Bimbingan, arahan, serta motivasi yang Bapak berikan sangat membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Di tengah kesibukan dan tanggung jawab yang besar sebagai dekan, Bapak tetap menyempatkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan yang konstruktif. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya.
5. Terima kasih kepada Ibu Dr. Sakdiah, M.Ag. selaku ketua Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Bapak Rahmatul Akbar ,S.Sos.I.,M.Ag.Terima kasih kepada Ibu Dr. Sakdiah, M.Ag. selaku ketua Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Bapak Rahmatul Akbar,S.Sos.I.,M.Ag, MA. selaku sekretaris Prodi Manajemen Dakwah, Bapak Muhibuddin, S.Pd selaku operator Manajemen Dakwah dan seluruh staf prodi Yang sudah membantu penulis dengan memberikan dukungan, fasilitas, serta layanan akademik yang sangat membantu selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Segala bentuk bimbingan, arahan, serta kemudahan yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan saya menyelesaikan studi ini. Semoga prodi Manajemen Dakwah senantiasa berkembang dan mencetak generasi yang unggul serta berakhlak mulia.
6. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah Angkatan 2021, yang selama ini telah sama-sama memperjuangkan impiannya, memberi semangat dan do'a kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri, saya ucapkan terima kasih banyak karena sudah bertahan sejauh ini dalam proses pembuatan skripsi sampai pada akhirnya skripsi ini penulis selesaikan. Terima kasih karena telah memilih untuk terus melangkah, meski seringkali ingin menyerah. Terima kasih telah bertahan dalam malam-malam panjang yang penuh lelah, dalam kebimbangan, dan dalam rasa takut akan kegagalan. Terima kasih karena tidak berhenti ketika jalan terasa berat, karena terus berjuang di saat semangat nyaris padam, dan karena berani menyelesaikan apa yang telah dimulai. Perjalanan ini bukan hanya tentang menyelesaikan sebuah skripsi, tetapi juga tentang mengenal diri, membangun keteguhan hati, dan belajar untuk tetap percaya bahwa aku mampu, bahkan ketika tidak ada yang percaya selain diriku sendiri. Semoga setiap usaha, air mata, dan doa yang terangkai dalam proses ini menjadi saksi bahwa aku layak untuk tumbuh dan melangkah lebih jauh lagi. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin

Banda Aceh, 10 Februari 2026

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan konsep/Istilah Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA/KAJIAN TEORI.....	8
A. Penelitian Sebelumnya	8
B. Manajemen Strategi	10
C. Pengembangan SDM & Da'i Profesional.....	16
1. Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia).....	16
2. Pengembangan Da'i Profesional.....	19
D. Kompetensi Profesionalisme Da'i.....	26
E. Lembaga Kaderisasi Dalam: ADI ACEH.....	31
1. Teori Lembaga Kaderisasi.....	31
2. Konsep Lembaga Kaderisasi Dakwah.....	32
3. Akademi Dakwah Indonesia (ADI) sebagai Lembaga Kaderisasi Da'i ..	33
4. Tujuan Kaderisasi di ADI.....	33
5. Dimensi Kaderisasi Da'i di ADI.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	36
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	37
C. Informan Penelitian	37

D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh.....	43
a. Latar belakang Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh.....	43
b. Visi dan Misi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh.....	44
c. Struktur Organisasi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh.....	44
d. Program Pendidikan Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh.....	45
B. Hasil Penelitian.....	46
1. Strategi Akademi Dakwah Aceh (ADI) Aceh dalam Pengembangan Da'i Profesional	46
2. Faktor pendukung dan penghambat Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional	50
C. Analisis Hasil Penelitian.....	53
1. Strategi Akademi Dakwah Aceh (ADI) Aceh dalam Pengembangan Da'i Profesional	53
2. Faktor pendukung dan penghambat Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional	56
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	69
DOKUMENTASI.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas penting dalam Islam yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat guna membentuk keimanan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam perkembangan Islam di Indonesia, dakwah memiliki peran strategis dalam membangun identitas keagamaan masyarakat serta menjaga keberlangsungan ajaran Islam di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, dakwah sangat bergantung pada peran da'i sebagai penyampai, pembimbing, dan penggerak masyarakat. Da'i tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing moral, dan agen perubahan sosial. Oleh karena itu, kualitas dan kapasitas seorang da'i sangat menentukan keberhasilan dakwah dalam membentuk masyarakat yang religius, berakhlak, dan berkeadaban.

Seiring perkembangan zaman, tuntutan terhadap profesi da'i semakin kompleks. Da'i pada era modern tidak cukup hanya menguasai ilmu keislaman secara tekstual, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memahami kondisi sosial masyarakat, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan media digital. Kemajuan teknologi telah mengubah pola dakwah yang sebelumnya berpusat pada masjid dan majelis taklim menjadi lebih luas melalui media sosial, platform digital, dan berbagai sarana komunikasi modern lainnya. Kondisi tersebut menuntut da'i untuk memiliki profesionalisme yang memadai agar dakwah tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

Arus globalisasi, modernisasi, dan disrupsi informasi di era digital telah membawa perubahan yang sangat masif dalam struktur sosial keagamaan masyarakat. Dakwah Islam hari ini tidak lagi dihadapkan pada tantangan

konvensional yang bersifat lokal atau terbatas pada tataran penyampaian ceramah mimbar semata, melainkan telah merambah pada kompleksitas krisis moral, pergeseran orientasi nilai generasi muda, serta maraknya gejala pendangkalan akidah (tasyiq al-aqidah) yang menyusup melalui berbagai celah media sosial dan budaya populer).¹ Dalam realitas sosiologis semacam ini, posisi seorang da'i mengalami pergeseran fungsi yang sangat signifikan, di mana da'i dituntut untuk hadir sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*) dan sebagai pemberi solusi yang responsif.²

Secara sosiologis, eksistensi lembaga pendidikan kader dakwah memegang peranan krusial dalam merespons pergeseran lanskap keagamaan umat Islam kontemporer. Di tengah gempuran modernisasi dan sekularisasi pemikiran, fungsi dakwah tidak lagi cukup dijalankan melalui pendekatan seremonial semata, melainkan menuntut adanya institusionalisasi dakwah yang terencana, terukur, dan berbasis riset kebutuhan umat.³ Lembaga dakwah dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai normatif teks keagamaan menjadi solusi empiris atas berbagai problem kemasyarakatan, mulai dari kemiskinan kultural hingga degradasi moral generasi milenial dan Gen Z.⁴ Oleh karena itu, kehadiran lembaga pendidikan Islam non-konvensional yang berfokus pada pembentukan militansi kader dan penguasaan metodologi dakwah lapangan menjadi sebuah keniscayaan sejarah yang tidak bisa ditawar lagi.

Di Provinsi Aceh, meskipun penerapan syariat Islam telah menjadi bagian dari identitas kekhususan daerah, tantangan dakwah di wilayah-wilayah terpencil, tertinggal, dan daerah perbatasan tetap menyisakan pekerjaan rumah yang besar. Berbagai kawasan pedalaman kerap menghadapi keterbatasan akses informasi keagamaan dan kerentanan akidah akibat penetrasi luar. Kondisi ini

¹ Bakhri, Muhammad Syahrul, dkk. (2025). "Strategi Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Retorika." *Al-Munazzam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1).

² Rizky, F. U. (2024). "Kompetensi Da'i Profesional untuk Berdakwah di Kalangan Generasi Z." *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2(2), 77-90.

³ Hifni, A., dkk. (2021). "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 89-102.

⁴ Aziz, A., & Rahman, F. (2022). "Transformasi Dakwah di Era Disrupsi: Tantangan dan Strategi Pengembangan Juru Dakwah Milenial." *Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(2), 145-160.

memperlihatkan bahwa kebutuhan terhadap kehadiran da'i profesional yaitu juru dakwah yang memiliki kedalaman ilmu syariat, ketajaman analisis sosial, serta ketahanan mental yang tangguh—merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendesak (daruriyah).⁵ Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan institusi pengkaderan terstruktur seperti Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh yang memadukan sistem pendidikan asrama (boarding school) 24 jam dengan fokus Fiqhud Da'wah.

Salah satu lembaga yang berperan dalam pengembangan da'i di Aceh adalah Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh. ADI Aceh merupakan lembaga pendidikan dakwah di bawah naungan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang memiliki fokus pada pembinaan dan pengembangan calon da'i. Melalui sistem pendidikan dan pembinaan yang terstruktur, ADI Aceh berupaya membentuk da'i yang memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan dakwah, serta karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁶

Dalam pelaksanaannya, ADI Aceh tidak hanya memberikan pendidikan keislaman secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan praktik dakwah lapangan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa dibekali kemampuan untuk memahami kondisi masyarakat sekaligus mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam aktivitas dakwah secara langsung. Selain itu, ADI Aceh juga menekankan pembinaan karakter, etika berdakwah, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari proses pembentukan da'i profesional.⁷

Strategi pengembangan da'i yang dilakukan ADI Aceh diwujudkan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu pendidikan terstruktur, pelatihan praktis, dan pembinaan berkelanjutan. Pendidikan terstruktur dilakukan melalui kurikulum yang memadukan ilmu keislaman dengan metodologi dakwah,

⁵ Ibrahim, I., et al. (2025). "Developing Professional Preachers through Marahil al-Da'wah: A Framework for Skill Enhancement." *Global Journal Al-Thaqafah*, 15(1), 45-58.

⁶ Basri, B., dkk Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh dalam Mempersiapkan Generasi Qur'ani di Era Digital. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, hal.16.[2024]

⁷ Agus Idwar Jumhadi, dkk, strategi dakwah berbasis media digital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan generasi Z di Indonesia, Vol.6 No. 3 (2024):jurnal Spektra:jurnal ilmu-ilmu sosial

komunikasi dakwah, manajemen dakwah, dan pemanfaatan media digital. Pelatihan praktis diwujudkan melalui kegiatan khutbah, ceramah, diskusi keagamaan, dan praktik dakwah lapangan. Sementara itu, pembinaan berkelanjutan dilakukan untuk memperkuat akhlak, integritas, dan profesionalisme mahasiswa sebagai calon da'i.⁸

Profesionalisme da'i menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Profesionalisme da'i mencakup penguasaan materi dakwah, metodologi penyampaian, etika berdakwah, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Da'i profesional juga dituntut untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan evaluasi diri dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga sebuah proses pendidikan dan pembinaan umat yang berkelanjutan.⁹

Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai kajian ilmiah yang menegaskan pentingnya strategi pengembangan pendidikan dan pelatihan da'i dalam meningkatkan kualitas pendakwah. Penelitian tentang *Islamic Education Management Strategy and Training in the Process of Da'i Knighting* menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dan pelatihan da'i yang efektif harus mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan agar mampu menghasilkan da'i yang berkompeten secara metodologis dan bermoral. Selain itu, penelitian mengenai manajemen pelatihan dakwah juga menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang holistik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan retorika dan efektivitas penyampaian pesan dakwah.¹⁰

Bentuk lain dari strategi dakwah dalam konteks pelatihan adalah manajemen pelatihan dakwah yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan retorika dan keterampilan penyampaian pesan Islam. Penelitian strategis tersebut

⁸ Ahmad Riadi, dkk, *Islamic Education Management Strategy and Training in the Process of Da'i Knighting*, International Journal of Integrative Sciences (IJIS) Vol.4, No.9, 2025:2011-2022

⁹ Aziz, Moh. Ali. (2017); *Ilmu dakwah*; (Jakarta: Kencana, 2017) hal 51-55.

¹⁰ Hidayat, A., & Syahputra, M. (2020). *Islamic education management strategy and training in the process of da'i knighting*. Journal of Islamic Education Management, 5(2) hal 115–128.

menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang holistik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta dalam berdakwah secara efektif dan profesional.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan aktivitas penting dalam Islam yang menuntut peran da'i tidak hanya sebagai penyampai nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, kompleksitas persoalan sosial, serta kemajuan teknologi informasi, profesi da'i menuntut untuk memiliki kompetensi yang lebih komprehensif. Da'i tidak lagi cukup mengandalkan kemampuan komunikasi semata, melainkan juga harus memiliki penguasaan materi dakwah yang mendalam, pemahaman terhadap konteks sosial masyarakat, serta sikap profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas dakwah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah terkait:

1. Bagaimana strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ADI Aceh dalam pengembangan da'i profesional.

¹¹ Muhammad Syahrul Bakhri, dkk, Strategi Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Retorika, Al-Munazzam Jurnal Manajemen Dakwah Volume 5 (No.12025) hal 25-37.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu dakwah, khususnya terkait strategi lembaga dakwah dalam pengembangan da'i profesional.

2. Manfaat Praktis

Bagi ADI Aceh: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan dan pengembangan da'i profesional.

Bagi Mahasiswa dan Calon da'i: Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai proses pembentukan da'i profesional sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi keilmuan, keterampilan dakwah, dan kualitas diri.

Bagi peneliti selanjutnya: sebagai rujukan penelitian sejenis

E. Penjelasan konsep/Istilah Penelitian

1. Strategi adalah serangkaian rencana, kebijakan, dan langkah sistematis yang disusun oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, strategi merujuk pada upaya terencana yang dilakukan oleh Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan da'i profesional.
2. Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh merupakan lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang berfokus pada pengkaderan dan pengembangan sumber daya manusia dakwah. ADI Aceh berperan sebagai institusi formal yang menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, dan pembinaan calon da'i agar memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan dakwah, serta integritas moral.
3. Pengembangan Da'i Profesional adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kemampuan, dan potensi individu melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan, serta pengalaman praktik. Dalam

penelitian ini, pengembangan dimaknai sebagai usaha ADI Aceh dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa atau kader dakwah agar siap menjadi da'i profesional.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA/KAJIAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya

Peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan pendukung, pelengkap serta perbandingan dalam menyusun skripsi dan mengembangkan materi yang ada di dalam penelitian yang diteliti. Berikut ini ada beberapa penelitian yang sebelumnya relevan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ibtisam Ibrahim & Berhanundin Abdullah (2025) dengan judul “Developing Professional Preachers through Marahil al- Da‘wah (Global Journal Al-Thaqafah)”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas pengembangan da’i profesional. Keduanya menekankan pentingnya peningkatan kompetensi da’i melalui proses pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Baik penelitian ini maupun penelitian tentang ADI Aceh sama-sama memandang bahwa profesionalisme da’i tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu agama, tetapi juga oleh keterampilan komunikasi, pemahaman sosial, serta kesiapan da’i dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian Ibrahim dan Abdullah lebih bersifat konseptual dengan menitikberatkan pada kerangka marahil al-da‘wah secara umum, tanpa mengkaji strategi lembaga dakwah tertentu. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh sebagai lembaga dakwah formal dalam mengembangkan da’i profesional di wilayah Aceh.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Toni Hartono, Masduki & Pipir Romadi dengan judul “The Da’i and Social Change Challenges: A Study of Da’i Professionalism in Dumai, Riau (Jurnal Afkaruna UMY)”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tentang ADI Aceh karena sama-sama mengkaji

¹² Ibrahim,I, dkk, Developing Professional Preachers through Marahil al-Da‘wah: A Framework for Skill Enhancement, Vol. 15 No. 1 (2025) hal. 3-7

profesionalisme da'i. Kedua penelitian menempatkan da'i sebagai sumber daya manusia dakwah yang perlu dikembangkan melalui pelatihan, pembinaan, dan peningkatan kompetensi. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya kesiapan da'i dalam merespons dinamika dan perubahan sosial masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Hartono dkk. lebih menitikberatkan pada tantangan eksternal yang dihadapi da'i akibat perubahan sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian tentang ADI Aceh lebih fokus pada strategi internal lembaga, seperti perencanaan program, pelaksanaan pembinaan, dan sistem pengembangan da'i profesional yang diterapkan oleh ADI Aceh.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dea Fitria Ananda & Abdullah Syifa dengan judul "Strategi Pengkaderan Da'i di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin (Jurnal Manajemen Dakwah)". Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas strategi pembinaan dan pengkaderan da'i. Keduanya menekankan bahwa proses pendidikan dan pelatihan yang terencana merupakan kunci utama dalam mencetak da'i yang kompeten dan profesional. Baik penelitian ini maupun penelitian ADI Aceh sama-sama memandang bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas da'i yang dibina. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tentang ADI Aceh terletak pada latar kelembagaan. Penelitian Ananda dan Syifa dilakukan di lingkungan pesantren dengan fokus pada kaderisasi santri sebagai calon da'i. Sementara itu, penelitian ini meneliti akademi dakwah sebagai lembaga formal yang memiliki sistem, visi, dan strategi kelembagaan tersendiri dalam mengembangkan da'i profesional.¹⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ida Parida dan Nur Kholifah (2022) dengan judul "Strategi Kaderisasi CORPS Dai Dompot Dhuafa pada Program Dai Nusantara". Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian

¹³ Toni Hartono, dkk., The Da'i (Muslim Preachers) And So-cial Change Challenges: A Study Of Da'i Professionalism In Dumai, Riau, Vol.16, No.1 [2020]

¹⁴ Dhea Fithryyah Ananda, Abdullah Syifa., Strategi Pengkaderan Dai'i Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah, Vol.2, No 2 [2025]

tentang ADI Aceh karena sama-sama mengkaji strategi pembentukan dan pengembangan da'i profesional melalui proses kaderisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kaderisasi dilakukan melalui perumusan visi dan misi, pelaksanaan program pembinaan, kerja sama kelembagaan, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kompetensi da'i. Perbedaannya, penelitian Ida Parida dan Nur Kholifah berfokus pada kaderisasi da'i dalam Program Dai Nusantara yang diselenggarakan oleh CORPS Dai Dompot Dhuafa, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh ADI Aceh dalam membentuk da'i profesional melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan akademi dakwah.¹⁵

B. Manajemen Strategi

Manajemen strategi secara umum adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang secara efektif dan efisien.¹⁶

Dalam kerangka teori manajemen strategi, efektivitas pencapaian tujuan sebuah organisasi dakwah sangat bergantung pada penerapan fungsi-fungsi manajemen dasar secara konsisten¹⁷. Menurut George, Walker, dan Monster, fungsi manajemen secara universal dapat dijabarkan ke dalam empat pilar utama (POAC): (1) Perencanaan (Planning) untuk menetapkan visi dan memetakan wilayah dakwah; (2) Pengorganisasian (Organizing) untuk penataan struktur wewenang dan koordinasi antarbagian; (3) Pelaksanaan/Penggerakan (Activating/Leading) untuk memotivasi sumber daya manusia agar produktif; dan (4) Pengendalian/Evaluasi (Controlling) untuk pengawasan berkala terhadap kesesuaian program dengan target lembaga.¹⁸

Menurut Fred R. David, manajemen strategi merupakan seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsi

¹⁵ Maulida Fitri, "Sistem Pembinaan Pengkaderan Tenaga Dai: Profesi-Profesional," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): hal. 269–278.

¹⁶ David, F. R. (2011). *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat. hal 5–18.

¹⁷ Fred R. David, Forest R. David, & Meredith E. David. (2025). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (18th ed.). London: Pearson.

¹⁸ George, Bert, Walker, Richard M., & Monster, Joost. (2019/2020 ed.). "Does Strategic Planning Improve Organizational Performance? A Meta-Analysis." *Public Administration Review*, 79(6).

yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.¹⁹ Menurut Prawirosentono dan Primasari menyatakan bahwa perumusan langkah-langkah perencanaan yang baik harus dimulai dengan penentuan tujuan utama dan mengamati keadaan lingkungan luar agar sasaran yang dicapai tepat sasaran.²⁰

Manajemen strategi memiliki tujuan untuk memberikan arah yang jelas bagi organisasi dalam mencapai visi, misi, dan sasaran yang telah ditetapkan. Melalui proses perencanaan yang sistematis, organisasi dapat menentukan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan sehingga seluruh aktivitas yang dijalankan tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan jangka panjang organisasi. Kejelasan arah tersebut menjadi pedoman bagi setiap anggota organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara terkoordinasi dan terintegrasi.²¹ Lebih lanjut, dalam pengelolaan jejaring organisasi dan dukungan publik, Kotler dan Lee menyatakan bahwa perkumpulan sosial atau lembaga yang berhasil adalah mereka yang mampu membangun hubungan perasaan yang kuat serta menunjukkan nilai manfaat yang jelas di mata masyarakat, sehingga orang-orang dengan sukarela menyumbangkan harta mereka demi kelangsungan tugas mulia perkumpulan tersebut.²² Dalam hal tata kelola kelembagaan dan operasional, Nanang Fattah menyatakan bahwa kelancaran biaya adalah bagian sangat penting yang menjamin berjalannya kegiatan belajar dan perawatan fasilitas; tanpa adanya pengaturan dana yang jelas dan mandiri, program-program penting akan mudah tersendat di tengah jalan²³.

Dalam perspektif manajemen organisasi modern, perumusan strategi yang efektif meniscayakan adanya kemampuan organisasi dalam melakukan pemindaian lingkungan (environmental scanning) secara komprehensif, baik terhadap faktor

¹⁹ Fred R. David, Forest R. David, dan Meredith E. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, 18th ed. (London: Pearson, 2025), hal. 12–15.

²⁰ Prawirosentono, Suyadi, & Primasari, Dewi. (2019). *Manajemen Strategik & Pengambilan Keputusan Korporasi (Strategic Management & Corporate Decision Making)*. Jakarta: Bumi Aksara.

²¹ Ika Agustina dkk., “Penerapan Manajemen Strategik: Sebuah Literatur Review,” *Jurnal Lentera Bisnis* 12, no. 3 (2023):hal 900–903.

²² Kotler, P., & Lee, N. R. (2008). *Social Marketing: Influencing Behaviors for Good*. Sage Publications.

²³ Fattah, Nanang. (2012). *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

internal maupun eksternal.²⁴ Pada institusi yang bergerak di bidang pendidikan dan pengkaderan keagamaan, manajemen strategi tidak hanya berorientasi pada pencapaian efisiensi finansial atau pertumbuhan fisik lembaga, tetapi juga berfokus pada penciptaan nilai tambah (value creation) berupa kualitas lulusan yang memiliki daya saing, integritas moral, dan fleksibilitas adaptif terhadap perubahan sosial yang cepat.²⁵ Dengan demikian, siklus manajemen strategis yang mencakup formulasi, implementasi, dan evaluasi harus berjalan secara sinergis dan berkelanjutan untuk menjamin kelangsungan hidup lembaga di tengah ketidakpastian global

Selain itu, manajemen strategi bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi dalam menjalankan berbagai kegiatan. Dengan adanya strategi yang terencana, organisasi dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal. Manajemen strategi juga membantu organisasi dalam mengidentifikasi prioritas program sehingga penggunaan waktu, tenaga, dan biaya dapat dilakukan secara lebih efektif.²⁶

Dalam lingkungan yang terus mengalami perubahan, manajemen strategi berperan penting dalam membantu organisasi beradaptasi terhadap berbagai perkembangan yang terjadi, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kemampuan beradaptasi ini memungkinkan organisasi untuk merespons perubahan teknologi, sosial, ekonomi, maupun kebutuhan masyarakat secara tepat sehingga tetap mampu mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan dan dinamika lingkungan.²⁷

Manajemen strategi juga bertujuan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Melalui analisis yang mendalam terhadap kondisi organisasi dan lingkungan sekitarnya, organisasi dapat menemukan keunggulan yang dimiliki

²⁴ Wheelen, T. L., Hunger, J. D., Hoffman, A. N., & Bamford, C. E. (2021). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability* (16th ed.). Pearson.

²⁵ David, F. R., & David, F. R. (2023). *Strategic Management: Concepts and Cases* (19th ed.). London: Pearson Education.

²⁶ Wheelen, Thomas L., dan J. David Hunger. 2010. *Strategic Management and Business Policy: Achieving Sustainability*. Edisi ke-12. Boston: Pearson Education.

²⁷ Hitt, Michael A., Ireland, R. Duane, & Hoskisson, Robert E. (2013). *Strategic Management: Competitiveness and Globalization: Concepts and Cases*. Edisi ke-10. Mason, OH: South-Western Cengage Learning.

serta mengembangkan strategi yang mampu membedakannya dari organisasi lain. Keunggulan tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas kinerja dan daya saing organisasi dalam jangka panjang.²⁸

Di samping itu, manajemen strategi bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, keuangan, sarana, maupun teknologi. Pengelolaan sumber daya yang tepat akan membantu organisasi mencapai tujuan secara lebih efektif serta mengurangi pemborosan yang dapat menghambat pencapaian target yang telah ditetapkan.²⁹

Lebih lanjut, manajemen strategi berfungsi untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Melalui proses analisis lingkungan dan perencanaan yang matang, organisasi dapat mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang mungkin dihadapi di masa depan. Dengan demikian, keputusan yang diambil akan lebih terarah, berdasarkan pertimbangan yang rasional, serta mampu meminimalkan risiko yang dapat menghambat keberhasilan organisasi.³⁰

Menurut Prawirosentono & Primasari (2019) menyatakan secara umum, manajemen strategi terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Perumusan Strategi (Strategy Formulation)
 - a. Menentukan visi, misi, dan tujuan organisasi.
 - b. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal.
 - c. Menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan.
2. Implementasi Strategi (Strategy Implementation)
 - a. Melaksanakan strategi yang telah dirumuskan.
 - b. Mengalokasikan sumber daya yang tersedia.
 - c. Mengorganisasi dan mengoordinasikan kegiatan untuk mencapai target.
3. Evaluasi Strategi (Strategy Evaluation)

²⁸ Hitt, Michael A., Ireland, R. Duane, & Hoskisson, Robert E. (2020). *Strategic Management: Competitiveness and Globalization: Concepts and Cases*. Edisi ke-13. Cengage Learning, hal 3–20.

²⁹ George, Bert, Walker, Richard M., & Monster, Joost. (2019). Does Strategic Planning Improve Organizational Performance? A Meta-Analysis. *Public Administration Review*, 79(6), 810–819.

³⁰ ¹⁹ Prawirosentono, Suyadi, & Primasari, Dewi. (2019). *Manajemen Strategik & Pengambilan Keputusan Korporasi (Strategic Management & Corporate Decision Making)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- a. Mengukur kinerja dan hasil yang dicapai.
- b. Menilai efektivitas strategi yang dijalankan.
- c. Melakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan³¹.

Dalam lingkup lembaga dakwah, manajemen strategi dapat diartikan sebagai upaya sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program dakwah agar tujuan pembinaan umat dan pengembangan da'i dapat tercapai secara optimal.³²

Strategi dakwah merupakan suatu proses perencanaan yang disusun secara sistematis dan terarah dalam rangka menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (mad'u) agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan pesan keagamaan secara verbal, melainkan sebagai proses perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku individu maupun masyarakat menuju nilai-nilai Islam.³³

Asmuni Syukir menjelaskan bahwa strategi dakwah adalah upaya pengaturan dan penentuan langkah-langkah dakwah yang disesuaikan dengan kondisi mad'u, situasi sosial, serta perkembangan zaman. Definisi ini menegaskan bahwa dakwah harus dilaksanakan secara kontekstual dan adaptif, sehingga pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dalam perspektif ilmu dakwah, strategi memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi pedoman utama dalam menentukan arah, metode, serta media dakwah. Tanpa strategi yang jelas, aktivitas dakwah cenderung berjalan secara sporadis, tidak terukur, dan sulit dievaluasi keberhasilannya.³⁴

Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh merupakan lembaga pendidikan dakwah yang memiliki peran strategis dalam membentuk da'i yang profesional dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Aceh. ADI Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pengkaderan yang menyiapkan calon da'i melalui pembinaan kompetensi keilmuan,

³² Munir, M., & Ilahi, W. (2018). Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana.hal 35–52.

³³ Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.hal 89–102.

³⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 32.

keterampilan dakwah, serta pembentukan kepribadian dan akhlak. Yusuf menjelaskan bahwa ADI Aceh menerapkan strategi pembinaan dakwah yang terstruktur melalui pendekatan komunikasi persuasif dalam proses pendidikan dan pengkaderan da'i. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran, motivasi, serta kesiapan mental peserta didik untuk menjalankan tugas dakwah secara profesional di tengah masyarakat. Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan ilmu agama, metode dakwah yang komunikatif, serta latihan praktik dakwah, ADI Aceh berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menyampaikannya secara efektif, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan karakter sosial budaya masyarakat Aceh. Dengan demikian, ADI Aceh diposisikan sebagai lembaga pendidikan dakwah yang berkontribusi langsung dalam mencetak da'i profesional yang memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan komunikasi, kepekaan sosial, dan integritas moral dalam menjalankan aktivitas dakwah.³⁵

Dalam mengelola lembaga pendidikan keagamaan modern, penerapan manajemen strategis tidak sekadar berfungsi sebagai alat ukur administratif, melainkan sebagai kompas orientasi jangka panjang yang memastikan setiap unit kegiatan berjalan secara sinergis. Lembaga kaderisasi da'i seperti Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dituntut untuk mampu menterjemahkan visi besar kelembagaan ke dalam bentuk operasional harian yang terukur, terarah, dan memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan lingkungan sosial yang dinamis.³⁶ Proses perumusan strategi pada institusi dakwah pasti melibatkan analisis lingkungan yang komprehensif, mencakup identifikasi kekuatan internal seperti militansi tenaga pengajar dan komitmen pengurus, serta pembacaan cermat terhadap peluang dan tantangan eksternal. Kompleksitas tantangan moral generasi muda dan gejala sekularisasi menuntut manajemen lembaga untuk merumuskan

³⁵ Yusuf. (2024). *Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam Membentuk Da'i Profesional*.

³⁶ Dedi Irama, dkk. (2020). *Manajemen Strategik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Salim Media Indonesia, hlm. 45–48.

kebijakan taktis yang mampu menjembatani antara idealisme teologis normatif dengan realitas empiris di tengah masyarakat.³⁷

Keberhasilan implementasi manajemen strategis dalam lembaga pengkaderan sangat bergantung pada kepemimpinan strategis dari para pimpinan lembaga. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan tertinggi, tetapi juga sebagai motor penggerak motivasi yang mampu menularkan visi keislaman, menanamkan budaya kerja ikhlas, serta membangun jaringan kolaborasi yang solid dengan berbagai elemen masyarakat dan donatur guna menjaga kesinambungan operasional lembaga.³⁸ Sebagai bagian akhir dari siklus manajemen strategis, fungsi evaluasi dan pengendalian (controlling) memegang peranan vital dalam mendeteksi secara dini setiap potensi penyimpangan atau hambatan operasional. Evaluasi berkala yang dilakukan oleh pengelola ADI Aceh terhadap program asrama, penyerapan kurikulum Fiqhud Da'wah, serta hasil praktik lapangan Kafilah Dakwah (Kafda) menjadi instrumen esensial dalam melakukan perbaikan berkelanjutan demi mencetak lulusan da'i yang siap pakai.³⁹

C. Pengembangan SDM & Da'i Profesional

1. Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia)

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta sikap individu agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Menurut Gary Dessler, pengembangan SDM merupakan upaya yang dilakukan organisasi untuk meningkatkan kemampuan individu melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan pengalaman kerja agar tercipta individu yang kompeten dan produktif.⁴⁰ Dalam konteks pengelolaan tenaga pengajar dan instruktur, Kasmir

³⁷ Fred R. David, Forest R. David, & Meredith E. David. (2025). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (18th ed.). London: Pearson, hlm. 52–55.

³⁸ E. Mulyasa. (2021). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 78–82.

³⁹ Suyadi Prawirosentono & Dewi Primasari. (2019). *Manajemen Stratejik & Pengambilan Keputusan Korporasi*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 142–145.

⁴⁰ Gary Dessler, *Human Resource Management*, 17th ed. (Harlow: Pearson Education, 2024).

menyatakan bahwa kualitas dan kesetiaan dari para pekerja atau pengajar merupakan tiang utama yang menggerakkan sebuah lembaga, di mana keikhlasan yang tidak melulu memikirkan uang akan melahirkan semangat kerja yang berlipat ganda dalam mencapai tujuan mulia lembaga.⁴¹

Pengembangan SDM tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam sebuah organisasi, pengembangan SDM menjadi faktor penting karena kualitas sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Menurut Teori Gary Dessler, pengembangan SDM merupakan upaya yang dilakukan organisasi untuk meningkatkan kemampuan karyawan melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan pengalaman kerja sehingga mereka mampu menghadapi tuntutan pekerjaan saat ini maupun masa depan. Pengembangan SDM bertujuan menciptakan individu yang kompeten, produktif, dan mampu memberikan kontribusi maksimal bagi organisasi.⁴³

Pelaksanaan pengembangan SDM dapat dilakukan melalui berbagai metode. Salah satu metode yang paling umum adalah pendidikan dan pelatihan (training and development). Pendidikan bertujuan meningkatkan wawasan dan pengetahuan individu secara luas, sedangkan pelatihan lebih berfokus pada peningkatan keterampilan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas tertentu. Melalui pelatihan yang terencana, individu dapat memperoleh pengetahuan baru, memperbarui kemampuan yang dimiliki, serta meningkatkan kualitas kinerjanya sesuai dengan tuntutan pekerjaan.⁴⁴

Selain pendidikan dan pelatihan, pengembangan SDM juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan (coaching), pendampingan (mentoring),

⁴¹ Kasmir. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: Rajawali Pers.

⁴² Kasmir. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: Rajawali Pers

⁴³ Gary Dessler, *Human Resource Management*, 17th ed. (Harlow: Pearson Education, 2024), hal. 248–255.

⁴⁴ Raymond A. Noe, *Employee Training and Development*, hal. 27–35.

rotasi jabatan, seminar, lokakarya, studi banding, serta pengembangan karier. Coaching dilakukan untuk membantu individu meningkatkan performa kerja melalui bimbingan langsung dari atasan atau instruktur yang berpengalaman. Sementara itu, mentoring bertujuan memberikan arahan dan pengalaman kepada individu agar mampu berkembang secara profesional dan personal. Kedua metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan.⁴⁵

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pengembangan SDM menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Organisasi dituntut untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar mampu beradaptasi dengan perubahan serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Oleh karena itu, pengembangan SDM harus dilakukan secara sistematis melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, mentoring, coaching, dan evaluasi kinerja yang berkelanjutan.⁴⁶ Dalam konteks institusi pendidikan keagamaan dan kaderisasi dakwah, penguatan kapasitas sumber daya manusia menuntut adanya pendekatan manajemen talenta yang adaptif terhadap disrupsi era digital. Pengembangan SDM berbasis kompetensi modern tidak hanya bertumpu pada pengajaran klasikal, melainkan pada pembentukan agility (kelincahan) kognitif dan ketahanan psikologis dalam menghadapi dinamika lingkungan yang kompleks.⁴⁷ Hal ini diperkuat oleh Cascio dan Boudreau yang menyatakan bahwa investasi pada pengembangan sumber daya manusia di lembaga nirlaba atau keagamaan harus diukur dari sejauh mana program pembinaan mampu mencetak agen perubahan (change agents) yang memiliki komitmen tinggi, integritas moral, serta kemampuan manajerial yang solutif dalam menyelesaikan problem sosial di tengah masyarakat.⁴⁸

Pengembangan SDM juga memiliki peran strategis dalam menciptakan keunggulan organisasi. Individu yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu menghasilkan inovasi, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memberikan

⁴⁵ Wayne F. Cascio dan John W. Boudreau, *Investing in People: Financial Impact of Human Resource Initiatives*, 3rd ed. (New York: Pearson, 2022), hal 87–95.

⁴⁶ Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

⁴⁷ Noe, Raymond A., & Winkler, J. (2022). *Employee Training and Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

⁴⁸ Cascio, Wayne F., & Boudreau, John W. (2022). *Investing in People: Financial Impact of Human Resource Initiatives* (3rd ed.). New York: Pearson.

kontribusi yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, organisasi perlu membangun budaya belajar (learning organization) yang mendorong setiap anggotanya untuk terus meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan. Melalui budaya belajar tersebut, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu sekaligus memperkuat daya saing organisasi dalam jangka panjang.⁴⁹

Dalam lingkup lembaga dakwah, Pengembangan SDM memiliki arti yang sangat penting karena kualitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang menjalankannya. Pengembangan SDM di lembaga dakwah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi para da'i, pengelola organisasi, dan tenaga pendukung lainnya agar mampu menjalankan tugas dakwah secara profesional. Pengembangan tersebut meliputi peningkatan pemahaman keagamaan, keterampilan komunikasi, kemampuan manajerial, kepemimpinan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan dakwah. Dengan adanya pengembangan SDM yang baik, lembaga dakwah akan memiliki sumber daya manusia yang mampu menjawab kebutuhan umat dan menghadapi tantangan dakwah di era modern secara efektif.⁵⁰

2. Pengembangan Da'i Profesional

Pengembangan da'i profesional secara umum adalah suatu proses pembinaan, pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan yang terencana, sistematis, serta berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kompetensi, dan kualitas seorang juru dakwah agar mampu menjalankan tugas dakwah secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.. Menurut Rizky & Surya, pengembangan da'i profesional merupakan upaya peningkatan kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan keterampilan teknis agar juru dakwah mampu

⁴⁹ Wibowo. (2020). Manajemen Kinerja. Edisi ke-5. Depok: Rajawali Pers.

⁵⁰ Muhtadi, Asep Saeful. (2020). Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

menyampaikan ajaran Islam secara efektif sesuai dengan tantangan zaman, termasuk di era digital⁵¹

Dalam pandangan ilmu dakwah modern, Kusnawan menegaskan bahwa pengembangan da'i profesional tidak sekadar berorientasi pada pencapaian kemampuan retorika atau teknik berbicara di atas mimbar semata. Lebih dari itu, proses pengembangan ini menitikberatkan pada pembentukan kompetensi komprehensif yang terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu kompetensi substantif (penguasaan materi keagamaan yang otoritatif dan integritas moral) serta kompetensi metodologis (kemampuan analisis sosial, strategi komunikasi, dan pemanfaatan media).⁵²

Hal tersebut didukung oleh Bakhri dkk. menyatakan bahwa manajemen pelatihan dan pengembangan da'i yang holistik sangat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kapabilitas juru dakwah dalam merancang pesan yang solutif, adaptif terhadap karakteristik kultural audiens (mad'u), serta memiliki jiwa kepemimpinan (leadership). Dengan demikian, esensi pengembangan da'i profesional adalah melahirkan tenaga pendakwah berstandar tinggi yang solutif, berintegritas, serta siap mengabdikan diri di berbagai medan dakwah, baik perkotaan maupun wilayah terpencil dan perbatasan.⁵³

Dalam proses pembentukan kepribadian, Wheelen & Hunger menyatakan bahwa langkah pembentukan karakter yang berhasil harus menyatu dalam kegiatan sehari-hari melalui tiga tahapan, yaitu mengetahui hal yang baik, mencintai hal yang baik, dan melakukan hal yang baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan hidup.⁵⁴ Terkait penguatan dimensi keterampilan, Munir & Ilahi

⁵¹ Rizky, Fasha Umh, & Surya, Alan. (2021). "Become a Professional Da'i in the Era of Digital Revolution 4.0." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 9(1), 8–18.

⁵² Kusnawan, Aep. (2024). "Pengembangan Kompetensi Da'i dalam Menghadapi Tantangan Dakwah Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2).

⁵³ Bakhri, Muhammad Syahrul, dkk. (2025). "Strategi Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Retorika." *Al-Munazzam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1).

⁵⁴ Wheelen, Thomas L., dan J. David Hunger. (2010). *Strategic Management and Business Policy: Achieving Sustainability*. Boston: Pearson Education

menjelaskan mengenai pentingnya dimensi keterampilan dakwah, di mana pengalaman berbicara di depan umum sangat menentukan keberanian mental dan efektivitas komunikasi seorang da'i.⁵⁵ Di samping itu, Kolb menyatakan bahwa proses belajar yang paling membekas terjadi melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata (experiential learning), di mana peserta didik dihadapkan langsung dengan keadaan sebenarnya di lapangan, kemudian melakukan pengamatan secara mandiri yang mendorong mereka bertindak nyata⁵⁶

Dalam menghadapi variasi latar belakang peserta didik, Robert E. Slavin menyatakan mengenai perbedaan kemampuan belajar, di mana perbedaan pengalaman sekolah masa lalu akan memicu perbedaan kecepatan menangkap pelajaran, yang pada akhirnya mengharuskan para pengajar untuk menyesuaikan cara mengajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik⁵⁷. Sementara itu, dalam tinjauan psikologis masa pembinaan, Hurlock mengenai ilmu kejiwaan pada masa remaja akhir menyatakan bahwa masa peralihan menuju kedewasaan sering kali ditandai dengan sifat ingin mempertahankan kebebasan pribadi, sehingga ketika individu dihadapkan pada lingkungan baru dengan aturan ketat, penyesuaian diri memerlukan pendekatan emosional yang mendalam.⁵⁸

Pengembangan ini bertujuan membentuk da'i yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, manajemen, serta penguasaan teknologi informasi yang mendukung aktivitas dakwah.⁵⁹

Profesionalisme seorang da'i tidak dapat diukur hanya dari aspek kelancaran berbicara di atas mimbar semata. Berdasarkan tinjauan literatur ilmu dakwah kontemporer, terdapat beberapa dimensi indikator utama yang

⁵⁵ Munir, M., & Ilahi, W. (2018). Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana.

⁵⁶ Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall.

⁵⁷ Slavin, Robert E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.

⁵⁸ Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

⁵⁹ Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.

membentuk profil seorang da'i profesional secara utuh).⁶⁰ Pertama, Kompetensi Substantif Keagamaan (Substantive Religious Competence) terkait penguasaan sumber hukum Islam yang otoritatif. Kedua, Kompetensi Metodologis dan Komunikatif (Methodological and Communicative Competence) mencakup retorika publik dan pemanfaatan media digital (Agus Idwar Jumhadi et al., 2024). Ketiga, Kompetensi Sosiologis dan Kultural (Sociological and Cultural Competence) yaitu kepekaan sosial dalam membaca adat istiadat mad'u. Keempat, Kompetensi Moral dan Kepemimpinan (Moral Integrity and Leadership) yang mencakup keteladanan perilaku (uswah hasanah)⁶¹

Menurut Moh. Ali Aziz, pengembangan da'i merupakan upaya meningkatkan kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan keterampilan dakwah agar seorang da'i mampu menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana, efektif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Seorang da'i profesional dituntut memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dakwah yang dilakukan dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat.⁶²

Dalam perspektif dakwah kontemporer, seorang da'i tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, konsultan umat, dan agen perubahan sosial. Oleh karena itu, pengembangan da'i profesional menjadi kebutuhan penting untuk menjawab berbagai tantangan dakwah di era modern yang semakin kompleks.⁶³

a. Tujuan Pengembangan Da'i Profesional

Pengembangan da'i profesional bertujuan meningkatkan kualitas dan kompetensi da'i agar mampu melaksanakan tugas dakwah secara optimal. Melalui pengembangan yang terencana, da'i diharapkan memiliki kemampuan memahami ajaran Islam secara komprehensif, menyampaikan

⁶⁰ Aep Kusnawan. (2024). "Pengembangan Kompetensi Da'i dalam Menghadapi Tantangan Dakwah Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 115-130.

⁶¹ Jumhadi, Agus Idwar. dkk. (2024). "Strategi Dakwah Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Generasi Z di Indonesia." *Jurnal Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(3), 245-260.

⁶² Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.

⁶³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 72–80.

pesan dakwah dengan metode yang tepat, serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.⁶⁴

Selain itu, pengembangan da'i profesional bertujuan membentuk da'i yang memiliki integritas moral, akhlak yang baik, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh seseorang yang mampu mengamalkan apa yang disampaikannya.⁶⁵

Menurut Munir dan Ilaihi (2018) seorang da'i profesional memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

1. Memiliki Kompetensi Keilmuan yang Memadai

Da'i profesional menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, akidah, akhlak, dan ilmu dakwah. Penguasaan ilmu tersebut menjadi dasar dalam menyampaikan pesan dakwah yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Memiliki Akhlak dan Integritas yang Baik

Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga oleh keteladanan perilaku. Da'i profesional harus menunjukkan kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mampu Berkomunikasi Secara Efektif

Da'i profesional memiliki kemampuan menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan kondisi mad'u. Kemampuan komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah.

4. Adaptif terhadap Perubahan Sosial

⁶⁴ Muhtadi, Asep Saeful. (2020). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

⁶⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hal. 115–120.

Da'i profesional mampu memahami perkembangan zaman, perubahan sosial, serta kebutuhan masyarakat sehingga materi dan metode dakwah yang digunakan tetap relevan.

5. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai pembina, pengarah, dan penggerak masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan kepemimpinan menjadi salah satu ciri utama profesionalisme da'i.

6. Mampu Memanfaatkan Teknologi Digital

Pada era digital, da'i profesional dituntut mampu menggunakan media sosial, platform digital, dan teknologi komunikasi sebagai sarana dakwah yang efektif.⁶⁶

b. Dimensi Pengembangan Da'i Profesional

Menurut Fakhruroji (2017) dalam penelitian tentang pengembangan da'i profesional, dimensi yang sering digunakan meliputi:

1. Dimensi Kompetensi Keagamaan

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan memahami dan menguasai ajaran Islam secara komprehensif. Indikatornya meliputi:

- a. Penguasaan Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Pemahaman fikih dan akidah.
- c. Kemampuan menjawab persoalan keagamaan.
- d. Penguasaan ilmu dakwah.

2. Dimensi Kompetensi Komunikasi

Dimensi komunikasi berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Indikatornya meliputi:

- a. Kemampuan public speaking.
- b. Kemampuan menyusun materi dakwah.
- c. Penggunaan metode dakwah yang tepat.
- d. Kemampuan berkomunikasi melalui media digital.

⁶⁶ Munir, M., & Ilahi, W. (2018). Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana.hal 35-52

3. Dimensi Kompetensi Sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan dengan masyarakat. Indikatornya meliputi:

- a. Kemampuan berinteraksi dengan berbagai kalangan.
- b. Kemampuan memahami kondisi sosial masyarakat.
- c. Kemampuan bekerja sama dalam kegiatan dakwah.
- d. Kemampuan menyelesaikan konflik sosial.

4. Dimensi Kompetensi Kepemimpinan

Dimensi kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan mengelola dan mengarahkan kegiatan dakwah. Indikatornya meliputi:

- a. Kemampuan mengorganisasi kegiatan.
- b. Kemampuan mengambil keputusan.
- c. Kemampuan memotivasi anggota.
- d. Kemampuan mengelola program dakwah.

5. Dimensi Kompetensi Digital

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam dakwah. Indikatornya meliputi:

- a. Kemampuan menggunakan media sosial.
- b. Kemampuan membuat konten dakwah digital.
- c. Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi.
- d. Kemampuan berdakwah secara daring (online).⁶⁷

Transformasi digital dalam ekosistem dakwah kontemporer mengharuskan juru dakwah untuk tidak sekadar melek teknologi, tetapi juga mampu memproduksi narasi keagamaan yang moderat, inklusif, dan mencerahkan di tengah derasnya arus informasi media sosial.⁶⁸ Penguasaan literasi digital dakwah menjadi instrumen strategis guna memperluas jangkauan mad'u, khususnya kalangan generasi Z dan milenial yang

⁶⁷ Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

⁶⁸ Rahman, A., & Hidayat, T. (2023). "Media Sosial sebagai Medan Dakwah Baru: Analisis Etika dan Strategi Konten." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(1), 33-50.

menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang virtual.⁶⁹ Oleh karena itu, lembaga kaderisasi da'i dituntut untuk mengintegrasikan pelatihan pembuatan konten kreatif keagamaan kedalam kurikulum asrama, sehingga lulusannya tidak gagap teknologi dan mampu menjawab problematika umat secara aktual dan solutif

D. Kompetensi Profesionalisme Da'i

Profesionalisme da'i merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pelaksanaan dakwah. Seorang da'i tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga harus memiliki kompetensi yang memadai untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif, bijaksana, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Profesionalisme da'i menunjukkan tingkat kemampuan, keterampilan, sikap, dan tanggung jawab seorang da'i dalam menjalankan tugas dakwah secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi da'i menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dakwah di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.⁷⁰

Tuntutan profesionalisme da'i di era kontemporer mengalami paradigm shift (pergeseran paradigma) dari yang semula bersifat konvensional-retoris menjadi dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan literasi digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Wibowo menyatakan bahwa profesionalisme da'i pada era Society 5.0 harus diintegrasikan dengan kecerdasan emosional, kepekaan kultural, serta penguasaan instrumen teknologi informasi agar pesan-pesan keislaman mampu menyentuh seluruh lapisan generasi, khususnya kaum muda.⁷¹ Lebih lanjut, Jumhadi et al. menyatakan bahwa efektivitas dakwah digital sangat bergantung pada kemampuan da'i dalam memproduksi konten yang

⁶⁹ Hasanah, U., dkk. (2022). "Literasi Digital dan Dakwah Milenial: Tantangan Pendidik Agama di Era Society 5.0." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 28(2), 201-218.

⁷⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 185–190.

⁷¹ Wibowo, Ari. (2021). "Profesionalisme Dai di Era Society 5.0: Mengulas Profil dan Strategi Pengembangan Dakwah." *Wardah*, 22(1), 1–13.

moderat, inklusif, dan solutif guna membentengi masyarakat dari arus informasi yang destruktif.⁷²

Menurut Moh. Ali Aziz, kemampuan pemahaman agama merupakan bekal dasar yang wajib dimiliki oleh seorang da'i dalam memahami, menguasai, dan menjelaskan ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh agar pesan dakwah memiliki dasar yang kuat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.⁷³ Hal ini juga diperkuat oleh Rakhmat yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara di depan orang banyak tidak lahir dari sekadar bakat bawaan, melainkan dari proses latihan terus-menerus yang secara kejiwaan mampu menghilangkan hambatan ketakutan bicara dan menumbuhkan rasa percaya diri.⁷⁴

Kompetensi profesionalisme da'i dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh seorang da'i agar mampu melaksanakan tugas dakwah secara efektif. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup aspek keilmuan keislaman, tetapi juga kemampuan komunikasi, sosial, kepemimpinan, dan pemanfaatan teknologi informasi. Dengan kompetensi yang memadai, seorang da'i dapat menyampaikan pesan dakwah secara tepat serta mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.⁷⁵

Menurut Moh. Ali Aziz, kompetensi keagamaan merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh seorang da'i dalam memahami, menguasai, dan menjelaskan ajaran Islam secara komprehensif. Kompetensi ini mencakup penguasaan terhadap Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, akhlak, serta berbagai ilmu pendukung lainnya yang berkaitan dengan aktivitas dakwah. Seorang da'i yang profesional harus memiliki kapasitas keilmuan yang memadai agar pesan dakwah yang disampaikan memiliki dasar yang

⁷² Jumhadi, Agus Idwar, dkk. (2024). "Strategi Dakwah Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Generasi Z di Indonesia." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(3).

⁷³ Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.

⁷⁴ Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

⁷⁵ Munir, M., & Ilahi, W. (2018). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. hal 35-52.

kuat, tidak menimbulkan kesalahpahaman, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat.⁷⁶

Kedua, kompetensi komunikasi. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan berbicara di depan umum, menyusun materi dakwah yang sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memanfaatkan media komunikasi modern merupakan bagian dari kompetensi komunikasi yang harus dimiliki seorang da'i. Dalam era digital, kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan membuat konten dakwah dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan Islam.⁷⁷

Ketiga, kompetensi sosial, yaitu kemampuan da'i dalam memahami kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Kompetensi sosial memungkinkan seorang da'i untuk berinteraksi secara baik dengan berbagai kelompok masyarakat serta mampu menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik mad'u. Kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah karena dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi dan pembinaan umat.⁷⁸

Dalam perspektif sosiologi komunikasi dakwah, efektivitas penyampaian pesan keagamaan sangat ditentukan oleh tingkat kohesi sosial dan pemahaman mendalam terhadap local wisdom (kearifan lokal) masyarakat setempat⁷⁹. Seorang da'i yang profesional harus mampu memposisikan diri sebagai kulturator yang arif, yang tidak serta-merta membenturkan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, melainkan melakukan Islamisasi kultural secara persuasif.

⁷⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 185–190.

⁷⁷ Aep Kusnawan, "Pengembangan Kompetensi Da'i dalam Menghadapi Tantangan Dakwah Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 2 (2024): hal. 215–228.

⁷⁸ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 95–110.

⁷⁹ Syamsuddin, M. (2021). *Sosiologi Komunikasi Dakwah: Dinamika Pesan di Tengah Pluralitas Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemampuan membaca struktur sosial dan pemetaan konflik horizontal di masyarakat perbatasan merupakan kompetensi mutlak yang harus dimiliki agar dakwah yang disampaikan berbuah pada kedamaian dan kerukunan umat⁸⁰

Keempat, kompetensi kepemimpinan. Seorang da'i sering kali berperan sebagai tokoh masyarakat, pembina umat, dan penggerak berbagai kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, da'i perlu memiliki kemampuan memimpin, mengorganisasi kegiatan, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta memberikan motivasi kepada masyarakat. Kompetensi kepemimpinan akan membantu da'i dalam mengembangkan program-program dakwah yang lebih terarah dan berkelanjutan.⁸¹

Selain kompetensi-kompetensi tersebut, perkembangan teknologi informasi juga menuntut adanya kompetensi digital bagi seorang da'i. Kompetensi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah. Penguasaan teknologi digital memungkinkan da'i menjangkau masyarakat yang lebih luas melalui berbagai platform media sosial dan aplikasi digital. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital menjadi bagian penting dalam upaya membentuk da'i profesional di era modern⁸²

Da'i profesional adalah individu yang melaksanakan aktivitas dakwah secara terencana, bertanggung jawab, dan berkelanjutan dengan berlandaskan kompetensi keilmuan, keterampilan dakwah, serta etika profesional. Profesionalisme da'i tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga oleh kapasitas intelektual, komunikasi, dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Rizky menyatakan bahwa da'i profesional merupakan da'i yang memiliki standar kompetensi tertentu, meliputi penguasaan ilmu agama, keterampilan komunikasi

⁸⁰ Al-Banjari, M. R., & Zarkasyi, H. F. (2023). "Inkulturas Islam dan Budaya Lokal: Strategi Dakwah Komprehensif di Wilayah 3T." *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 11(1), 75-90.

⁸¹ Tasmara, T. (2017). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

⁸² Fakhrurroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

dakwah, serta kemampuan memanfaatkan media dan teknologi dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Dengan demikian, profesionalisme da'i menuntut adanya proses pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan.⁸³

Pengembangan da'i profesional merupakan proses peningkatan kualitas dan kompetensi da'i melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, pembinaan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengembangan ini bertujuan membentuk da'i yang memiliki kapasitas keilmuan, kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, kepemimpinan, serta integritas moral yang tinggi. Melalui pengembangan yang sistematis, da'i diharapkan mampu menjalankan fungsi dakwah secara efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.⁸⁴

Dalam praktiknya, pengembangan da'i profesional dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan dakwah, praktik lapangan, mentoring, seminar, workshop, serta pembinaan berkelanjutan. Program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan da'i baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selain itu, pengalaman langsung di tengah masyarakat juga menjadi sarana penting dalam membentuk profesionalisme da'i karena memberikan kesempatan untuk menerapkan teori dan keterampilan dakwah dalam situasi nyata.⁸⁵

Dengan demikian, kompetensi profesionalisme da'i dan pengembangan da'i profesional merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Kompetensi menjadi indikator kualitas seorang da'i, sedangkan pengembangan merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi tersebut. Semakin baik proses pengembangan yang dilakukan, semakin tinggi pula tingkat profesionalisme da'i yang

⁸³ Rizky, F. U. *Kompetensi da'i profesional untuk berdakwah di kalangan Generasi Z*. Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram, (2024) 2.(2), hal.339–360.

⁸⁴ Munir, M., & Ilahi, W. (2018). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.hal 35–52.

⁸⁵ Kasmir. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: Rajawali Pers

dihasilkan sehingga mampu menjawab tantangan dakwah di era modern secara efektif dan berkelanjutan.⁸⁶

E. Lembaga Kaderisasi Dalam: ADI ACEH

1. Teori Lembaga Kaderisasi

Secara teoritis, kaderisasi merupakan proses yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk mempersiapkan anggota atau calon pemimpin yang memiliki kemampuan, loyalitas, dan komitmen terhadap visi serta tujuan organisasi. Kaderisasi tidak hanya bertujuan menciptakan regenerasi organisasi, tetapi juga membentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, integritas, dan kapasitas kepemimpinan yang memadai.⁸⁷

Proses kaderisasi yang ideal pada era modern menuntut adanya perpaduan antara pembinaan spiritual (spiritual quotient), pengasahan intelektual (intellectual quotient), dan pembentukan ketahanan mental di lapangan (adversity quotient).⁸⁸ Pendidikan berbasis asrama (boarding school) terbukti menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam membangun disiplin kolektif, ikatan emosional antarpeserta didik, serta pengawasan perilaku secara komprehensif selama 24 jam penuh.⁸⁹ Melalui lingkungan yang terkondisikan secara religius, santri tidak hanya dijejali oleh teori-teori keagamaan di dalam kelas, tetapi juga dilatih untuk membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan, kemandirian, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari di asrama sebelum akhirnya mereka diterjunkan langsung menghadapi kompleksitas persoalan umat di tengah masyarakat luas.

Menurut Sondang P. Siagian, kaderisasi merupakan proses sistematis dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu mengemban tanggung jawab organisasi di masa depan melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan

⁸⁶ Abdullah, M. Q. (2018). Pengantar Ilmu Dakwah. Surabaya: Qiara Media.hal 10-25

⁸⁷ Suryanto. (2018). Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

⁸⁸ Zainuddin, M., & Mustofa, I. (2022). "Pola Kaderisasi Da'i di Pesantren Modern: Studi Analisis Ketahanan Mental dan Kompetensi Sosial." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(2), 112-128.

⁸⁹ Rahmawati, N., dkk. (2023). "Efektivitas Sistem Boarding School dalam Pembentukan Kedisiplinan dan Akhlak Santri." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 13(1), 55-70.

pengalaman organisasi. Kaderisasi menjadi bagian penting dalam keberlangsungan organisasi karena berfungsi menjaga kesinambungan kepemimpinan dan pencapaian tujuan organisasi.⁹⁰ Lebih lanjut, Hamalik (2001) menyatakan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya dinilai dari hasil di selembar kertas, tetapi dari sejauh mana sistem tersebut mampu mengikat lulusannya dalam suatu ikatan tugas sosial yang teratur untuk membagikan manfaat ilmu kepada masyarakat luas.⁹¹

Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, kaderisasi dipahami sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas individu melalui transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai organisasi, serta pembentukan karakter. Oleh karena itu, lembaga kaderisasi memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan siap menghadapi tantangan organisasi maupun masyarakat.⁹²

2. Konsep Lembaga Kaderisasi Dakwah

Dalam lingkup dakwah, lembaga kaderisasi merupakan institusi yang bertugas mempersiapkan calon da'i melalui proses pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan pendampingan secara terstruktur. Lembaga kaderisasi dakwah berfungsi membentuk kader-kader dakwah yang memiliki kompetensi keislaman, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta kesiapan untuk terjun langsung ke tengah masyarakat.⁹³

Menurut Moh. Ali Aziz, kaderisasi dakwah merupakan proses pembentukan dan pengembangan individu agar memiliki kemampuan melaksanakan dakwah secara profesional serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Proses kaderisasi dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran keislaman, pelatihan dakwah, pembentukan karakter, dan praktik lapangan.⁹⁴

⁹⁰ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ulang 2021), hal. 181–184.

⁹¹ Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁹² Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁹³ Sambas, S. (2016). *Sosiologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.

⁹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 330–336.

3. Akademi Dakwah Indonesia (ADI) sebagai Lembaga Kaderisasi Da'i

Akademi Dakwah Indonesia merupakan lembaga pendidikan dan kaderisasi da'i yang dibentuk oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia untuk mencetak da'i yang memiliki kompetensi keislaman, keterampilan dakwah, dan karakter kepemimpinan yang kuat. ADI hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan da'i yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu berdakwah secara profesional di tengah perkembangan zaman.⁹⁵

Sebagai lembaga kaderisasi, ADI menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran teori keislaman, pelatihan dakwah, pembinaan karakter, penguatan kepemimpinan, serta praktik dakwah lapangan. Model pendidikan ini bertujuan menghasilkan lulusan yang siap terjun ke masyarakat dan mampu menjalankan fungsi dakwah secara efektif.⁹⁶

Kaderisasi di ADI tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, akhlak, kedisiplinan, dan jiwa kepemimpinan. Melalui berbagai program pembinaan, mahasiswa ADI diarahkan untuk menjadi da'i yang memiliki integritas, komitmen dakwah, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi.⁹⁷

4. Tujuan Kaderisasi di ADI

Sebagai lembaga kaderisasi, ADI memiliki tujuan untuk membentuk da'i yang profesional dan berakhlak mulia. Kaderisasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dakwah sehingga mampu menjadi penyampai ajaran Islam yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁹⁸

Selain itu, kaderisasi di ADI bertujuan menanamkan nilai-nilai perjuangan dakwah, membangun jiwa kepemimpinan, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta memperkuat pemahaman keislaman para kader. Dengan demikian, lulusan ADI diharapkan mampu menjadi pelopor dakwah, pembina umat, dan agen

⁹⁵ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. (2020). Profil Akademi Dakwah Indonesia (ADI). Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

⁹⁷ Pedoman Pendidikan dan Kaderisasi Akademi Dakwah Indonesia, 2023, hal. 12–18.

⁹⁸ Enjang AS., & Aliyudin. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis. Bandung: Widya Padjadjaran. hal 45.

perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁹

5. Dimensi Kaderisasi Da'i di ADI

Dalam pelaksanaannya, kaderisasi da'i di ADI dapat dilihat melalui beberapa dimensi utama:

a. Dimensi Keilmuan

Berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, akhlak, dan ilmu dakwah. Dimensi ini bertujuan membentuk da'i yang memiliki landasan keilmuan yang kuat.¹⁰⁰

b. Dimensi Keterampilan Dakwah

Mencakup kemampuan komunikasi, public speaking, penyusunan materi dakwah, dan pemanfaatan media digital dalam kegiatan dakwah.¹⁰¹

c. Dimensi Kepemimpinan

Berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi, mengambil keputusan, memimpin kegiatan, serta membangun kerja sama dalam pelaksanaan dakwah.

d. Dimensi Karakter dan Spiritual

Menitikberatkan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan komitmen terhadap perjuangan dakwah Islam.

e. Dimensi Pengabdian Masyarakat

Melalui praktik dakwah lapangan, pembinaan masyarakat, dan kegiatan sosial yang bertujuan melatih kader agar mampu memahami kebutuhan umat secara langsung.

Sistem pendidikan berbasis asrama (boarding school) 24 jam terbukti menjadi wadah candradimuka paling efektif dalam membentuk militansi kader dakwah kontemporer. Di dalam ekosistem asrama, proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan etika kepemimpinan tidak hanya diajarkan melalui transfer pengetahuan di

⁹⁹ David, F. R. *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Empat, 2011. hal. 20–24

¹⁰⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 185–190.

¹⁰¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 120–125.

ruang kelas formal, melainkan melalui pembiasaan ibadah harian, kedisiplinan kolektif, serta pengawasan perilaku secara intensif sepanjang hari.¹⁰²

Perkembangan struktur sosial masyarakat perkotaan dan perdesaan saat ini menuntut transformasi peran da'i dari sekadar penceramah mimbar menjadi problem solver sosial yang peka terhadap isu-isu keumatan. Oleh karena itu, institusi kaderisasi seperti ADI Aceh memegang tanggung jawab moral dan intelektual yang besar untuk membekali para santrinya dengan kapasitas analisis sosial, kecerdasan emosional, serta ketrampilan komunikasi persuasif yang kontekstual.¹⁰³ Pendidikan kader dakwah yang ideal harus mampu merajut benang merah antara penguasaan literatur keislaman klasik (turats) dengan realitas sosiologis masyarakat modern. Integrasi kurikulum yang memangkas porsi umum demi memperdalam Fiqhud Da'wah serta diterjunkannya santri langsung ke daerah pedalaman melalui program pengabdian merupakan wujud nyata ikhtiar lembaga dalam melahirkan da'i yang memiliki kedalaman akidah sekaligus keluasan wawasan empiris.¹⁰⁴

¹⁰² Mujamil Qomar. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Pustaka Al-Zikr, hlm. 112–115.

¹⁰³ Aris Risdiana. (2020 / Republish). "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)." *Jurnal Dakwah*, 15(2), hlm. 440–444.

¹⁰⁴ Muhammad Syahrul Bakhri, dkk. (2025). "Strategi Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Retorika dan Analisis Sosial." *Al-Munazzam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), hlm. 88–92.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional. Fokus tersebut diarahkan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh ADI Aceh dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan da'i agar memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan dakwah, dan sikap profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai strategi yang diterapkan oleh Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam mengembangkan da'i profesional. Penelitian berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan yang dilakukan oleh ADI Aceh dalam mencetak da'i yang memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan komunikasi dakwah, serta akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Subjek penelitian meliputi pimpinan, pengelola, pengajar, dan mahasiswa Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh yang terlibat dalam kegiatan pengembangan da'i profesional. Adapun objek penelitian adalah strategi pengembangan da'i profesional yang diterapkan oleh ADI Aceh.

Penelitian ini dilakukan di Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dan tidak membahas strategi pengembangan da'i pada lembaga dakwah lainnya. Selain itu, penelitian hanya mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi da'i profesional, meliputi pembinaan keilmuan, pelatihan keterampilan dakwah, pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

¹ Ari Wibowo, "Profesionalisme Dai di Era Society 5.0: Mengulas Profil dan Strategi Pengembangan Dakwah," *Wardah*, Vol. 22, No. 1 (2021), hal. 1–13; Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2009), hal. 225–236.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian ini tergolong kedalam penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam, berdasarkan pandangan serta pengalaman langsung dari individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini tidak hanya melihat fakta secara dangkal, tetapi berusaha memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis dari para responden secara menyeluruh. Peneliti dalam pendekatan ini biasanya terlibat langsung dalam lingkungan tempat penelitian dilakukan, agar dapat menangkap makna yang sebenarnya dari tindakan, keyakinan, dan pandangan yang dimiliki oleh individu yang diteliti.²

C. Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 10 orang informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu informan yang dianggap paling mengetahui dan memiliki keterlibatan langsung dalam strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional.

Adapun informan penelitian terdiri dari:

1. Ketua/Direktur ADI Aceh (1 orang)
2. Wakil Ketua atau Kepala Bidang Akademik ADI Aceh (1 orang)
3. Kepala Program Pengembangan atau Pelatihan Da'i ADI Aceh (1 orang)
4. Dosen atau tenaga pengajar ADI Aceh (2 orang)
5. Pembina atau mentor kegiatan dakwah mahasiswa (1 orang)
6. Alumni ADI Aceh yang telah aktif berdakwah di masyarakat (2 orang)
7. Mahasiswa tingkat akhir ADI Aceh yang sedang mengikuti program pembinaan da'i (2 orang).

² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3

Kesepuluh informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai bentuk pembinaan, strategi pengembangan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan da'i profesional di ADI Aceh. Informan ini didasarkan bahwa mereka memiliki kewenangan, pengetahuan mendalam, serta pengalaman langsung dalam merancang dan mengimplementasikan strategi da'i profesional di lingkungan ADI Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya secara langsung melalui tatap muka dengan responder atau informan yang menjadi subjek penelitian.³ Adapun tujuan wawancara ialah untuk memperoleh gambaran data atau informasi mengenai strategi akademi dakwah indonesia (ADI) aceh dalam pengembangan da'i profesional.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi nyata di lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pengembangan da'i profesional. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati proses pembelajaran, pelatihan dakwah, serta aktivitas akademik dan kelembagaan di ADI Aceh. Hasil observasi ini digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data guna melengkapi dan memperkuat hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi berupa dokumen resmi ADI Aceh, seperti profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum, silabus pembelajaran, program pelatihan

³ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press. (2011)

da'i, laporan kegiatan, serta foto dan arsip kegiatan dakwah. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai strategi pengembangan da'i profesional yang diterapkan oleh ADI Aceh.

Analisis data adalah proses menata, memeriksa, dan memahami data yang diperoleh dari catatan, wawancara, observasi, atau dokumen dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang topik yang sedang diteliti, serta dapat menjelaskannya kepada orang lain sebagai hasil temuan. Proses ini membantu peneliti untuk mengolah data yang ada menjadi informasi yang bermakna, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan.⁴

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada ketepatan teknik pemeriksaan keabsahan data, di mana peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dari para informan kunci, seperti membandingkan keterangan Direktur ADI Aceh dengan data dari dosen pengajar, mentor asrama (musyrif/musyrifah), serta alumni. Dengan mengimplementasikan metode cross-check data secara sistematis ini, seluruh temuan lapangan terkait strategi pengembangan da'i profesional di ADI Aceh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan terbebas dari subjektivitas peneliti.⁶

Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

⁴ halimah sa'diyah qomaruddin, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1 (2024): 06 desember 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.5262/jornaa.v1i2.93>. hal. 80-81

⁵ Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

⁶ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Kondensasi Data (Data condention)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan, wawancara transkrip, dokumentasi dan bahan empiris lainnya. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih kuat. kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.⁷

Melalui kondensasi data, peneliti mengorganisasi data mentah agar lebih terstruktur dan bermakna tanpa menghilangkan substansi informasi yang diperoleh. Kondensasi data bukan berarti mengurangi atau membuang data, melainkan menyesuaikan dan menata seluruh data yang diaring agar relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, hasil analisis data menjadi lebih kuat, tajam, dan mudah ditarik kesimpulan secara ilmiah.

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dalam kajian tentang strategi pengembangan da'i ini dinilai sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam, holistik, dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lokasi penelitian. Melalui pendekatan ini, dinamika interaksi antara pimpinan lembaga, dosen pengajar, mentor asrama, hingga para santri dapat dipahami secara komprehensif tanpa terjebak pada angka-angka statistik yang kaku.⁸

⁷ Matthew B. Miles A. Michael Huberman Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 2014. hal. 30

⁸ Lexy J. Moleong (Direvisi oleh Tim Editor). (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 12–16

Untuk menjamin tingkat validitas dan kredibilitas data dalam laporan skripsi ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber secara ketat. Pengecekan kebenaran informasi dilakukan dengan membandingkan dan menyandingkan hasil wawancara mendalam dari Direktur ADI Aceh dengan keterangan sekretaris, dosen pengajar, musyrif asrama, serta alumni sehingga menghasilkan temuan empiris yang valid, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁹

Selain wawancara mendalam, pengumpulan data pendukung melalui observasi non-partisipan dan telaah dokumen resmi kelembagaan memberikan kontribusi signifikan dalam memotret realitas harian pembinaan santri di Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh. Dokumentasi berupa silabus kurikulum, jadwal harian asrama, serta arsip kegiatan Kafilah Dakwah dianalisis secara kritis guna memperkuat kerangka argumentasi ilmiah dalam pembahasan hasil penelitian ini.¹⁰

Dalam kerangka analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña menyatakan bahwa proses kondensasi data merupakan langkah pengabstraksian yang krusial untuk memastikan bahwa data lapangan yang berkaitan dengan strategi kelembagaan, hambatan operasional, dan metode pembinaan di ADI Aceh dapat dikelompokkan secara sistematis.¹¹ Validitas temuan ini juga diperkuat melalui teknik triangulasi sebagaimana diperkuat oleh Qomaruddin menyatakan bahwa pengujian kredibilitas dilakukan dengan membandingkan kesesuaian informasi antara data hasil wawancara mendalam dari pimpinan lembaga, catatan observasi langsung di

⁹ Halimah Sa'diyah Qomaruddin. (2024). "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), hlm. 110–115.

¹⁰ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 145–150.

¹¹ Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

asrama, serta dokumen resmi kurikulum untuk menghasilkan kesimpulan ilmiah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.¹²

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu, menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahamanitu.¹³

4. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi (Dalam Drawing/ verification)

Pengambilan kesimpulan ini untuk menentukan langkah selanjutnya. Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti itu sendiri. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang awalnya masih belum diketahui dengan jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁴

¹² Qomaruddin, Halimah Sa'diyah. (2024). "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2).

¹³ Ibid.hal.30-31

¹⁴ Ibid.hal.82

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh

a. Latar belakang Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh

Akademi Da'wah Indonesia (ADI) merupakan program setingkat Ma'had 'Aly yang didirikan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dalam rangka mengembangkan da'wah ilallah dan mempercepat kaderisasi da'i, dan juga supaya Da'wah berjalan secara sistematis dan terorganisir. ADI Pertama adalah ADI Sambas yang berdiri tahun 2007. Pada tahun 2014 berdiri ADI Aceh yang merupakan ADI ke VII. Pada tahun 2025 ini juga telah berdiri ADI ke XXXIII yaitu ADI Meurauke Papua Selatan. Selama di ADI mahasiswa akan menempuh pendidikan satu tahun dan kemudian melanjutkan studinya ke Kampus STID Mohammad Natsir Jakarta untuk menyelesaikan program sarjana.

Setelah lulus STID Mohammad Natsir, mahasiswa melaksanakan pengabdian da'wah selama dua tahun ditugaskan di daerah pedalaman terpencil. Setelah itu mereka akan diberikan kesempatan untuk melanjutkan program pasca sarjana S2 atau pulang kekampung halaman menjadi da'i tetap di asal daerahnya masing-masing. Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh yang berlokasi di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. TKIT Dewan Dakwah Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Dewan Dakwah Aceh. Sekolah ini menjadi bagian dari kompleks Markaz Dewan Dakwah Aceh yang juga menaungi berbagai program pendidikan, kaderisasi da'i, pembinaan masyarakat, serta kegiatan dakwah dan sosial keagamaan. Kompleks Markaz Dewan Dakwah Aceh di Gampong Rumpet telah lama menjadi pusat aktivitas pendidikan dan dakwah lembaga tersebut.

Secara geografis, Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh berada di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi sekolah berada di kawasan yang strategis karena berdekatan dengan Kota Banda Aceh, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah di

Kabupaten Aceh Besar maupun Kota Banda Aceh. Kawasan ini juga merupakan pusat berbagai aktivitas pendidikan dan dakwah yang diselenggarakan oleh Dewan Dakwah Aceh.

b. Visi dan Misi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh

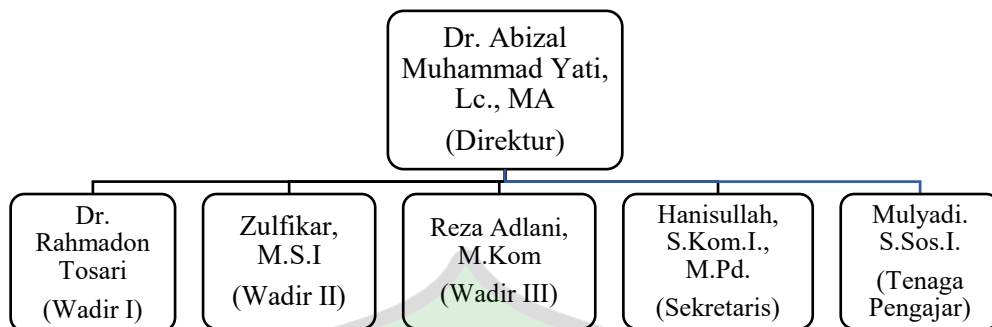
Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh juga memiliki visi dan misi sebagai bentuk sebuah sistem kelembagaan. Adapun visi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh adalah menghasilkan da'i profesional yang memiliki aqidah yang lurus, akhlak yang mulia, wawasan keislaman yang luas, serta mampu berdakwah secara efektif sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, ADI Aceh menjalankan beberapa misi, yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan kaderisasi da'i berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Membentuk karakter da'i melalui sistem pembinaan berbasis asrama.
- 3) Meningkatkan kompetensi akademik, spiritual, dan keterampilan berdakwah.
- 4) Menyiapkan lulusan yang siap mengabdikan di daerah pedalaman, perbatasan, maupun wilayah yang membutuhkan pembinaan keagamaan.
- 5) Mengembangkan kerja sama dengan berbagai lembaga dakwah dalam rangka meningkatkan kualitas kaderisasi da'i.

Visi dan misi tersebut diwujudkan melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran di kelas, pembinaan karakter, latihan dakwah, serta praktik pengabdian kepada masyarakat.

c. Struktur Organisasi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh

Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh juga memiliki struktur organisasi yaitu sebagai berikut :



d. Program Pendidikan Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh

Program pendidikan di ADI Aceh dirancang untuk mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, dan praktik dakwah. Selama menjalani pendidikan, memperoleh materi serta mengikuti pembinaan karakter melalui sistem boarding. Selain pembelajaran di kelas juga mengikuti berbagai kegiatan, antara lain:

- 1) Tahajud dan ibadah berjamaah.
- 2) Muraja'ah dan tahfiz Al-Qur'an.
- 3) Muhadharah atau latihan public speaking.
- 4) Kajian kitab dan ilmu dakwah.
- 5) Mentoring karakter.
- 6) Kafilah Dakwah sebagai praktik dakwah lapangan selama bulan Ramadan.

Melalui berbagai program tersebut, TKIT Dewan Dakwah Aceh berupaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik anak, tetapi juga membentuk karakter religius, kemandirian, dan kecintaan terhadap ajaran Islam sejak usia dini. Program ini sejalan dengan peran Dewan Dakwah Aceh yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu instrumen dakwah dan pembinaan masyarakat. Program tersebut bertujuan membentuk lulusan yang tidak hanya menguasai teori dakwah, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung di tengah masyarakat.

B. Hasil Penelitian

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada enam kelompok narasumber kunci yang terlibat langsung dalam proses pembinaan dan pengelolaan ADI Aceh:

1. Strategi Akademi Dakwah Aceh (ADI) Aceh dalam Pengembangan Da'i Profesional

a. Rekrutmen Selektif Berbasis Wilayah

Strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional dilakukan secara terpadu melalui perencanaan strategis, modifikasi kurikulum, pembinaan asrama 24 jam, hingga praktik lapangan sesungguhnya.

Menurut Direktur ADI Aceh menyatakan bahwa “Langkah paling mendasar yang dilakukan lembaganya adalah menyediakan wadah pengkaderan yang secara spesifik menyasar putra-putri dari daerah perbatasan. Rekrutmen ini sangat selektif dan memprioritaskan anak-anak dari wilayah yang dinilai rawan mengalami pendangkalan akidah. Calon santri tidak hanya diukur dari kemampuan akademis awalnya, tetapi dievaluasi berdasarkan potensi dasar keislaman, keluhuran akhlak, dan kepribadian yang tangguh untuk dibentuk menjadi da'i masa depan. Setelah direkrut, mereka menjalani penggemblengan yang dirancang menggunakan manajemen kelembagaan yang matang dan berkelanjutan”.¹

b. Modifikasi Kurikulum: Fokus Fiqhud Da'wah

Dalam aspek penguatan pemahaman keagamaan, ADI Aceh melakukan modifikasi kurikulum yang lebih memfokuskan terhadap pelajaran agama. Dari sisi kurikulum, menurut Sekretaris ADI Aceh menjelaskan bahwa “Secara kelembagaan, kampus ini merupakan bagian dari STID Mohammad Natsir di bawah naungan Yayasan Dewan Da'wah pusat. Oleh sebab itu, kurikulum yang dijalankan merupakan hasil modifikasi dari standar Kopertais. ADI Aceh secara sengaja memangkas porsi mata kuliah umum guna memperbanyak muatan mata kuliah keagamaan dan ilmu dakwah. Penyesuaian ini dipandang esensial agar

¹ Wawancara dengan Abizal Muhammad Yati, Direktur ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

mahasiswa memiliki bekal yang mendalam terkait syariat sebelum mereka terjun ke lapangan”.²

Hal ini didukung oleh Dosen/Pengajar yang menyatakan bahwa “Kompetensi paling krusial yang ditanamkan kepada mahasiswa adalah penguasaan *Fiqhud Da'wah*. Fiqhud Da'wah bukan sekadar kemampuan berpidato, melainkan kapasitas analisis seorang da'i dalam memahami konsep dakwah yang bijaksana dan penuh kelembutan, sehingga teori-teori ideal yang dipelajari di bangku kuliah dapat berbaur dengan realita sosial kemasyarakatan tanpa menimbulkan penolakan atau sikap penolakan”.³

c. Pembinaan Boarding School 24 Jam

Proses pembinaan karakter dan keilmuan dijalankan menggunakan sistem boarding school atau asrama selama 24 jam dan pembinaan dengan sistem boarding school tersebut merupakan Strategi paling inti dari pembentukan karakter da'i di ADI Aceh. Mentor Dakwah Musyrif (pembina putra) dan Musyrifah (pembina putri) menyatakan bahwa “Rutinitas santri dikontrol ketat mulai pukul 03.30 pagi untuk tahajud berjamaah, dilanjutkan dengan muraja'ah Al-Qur'an, dan pelatihan retorika atau public speaking (muhadharah) setiap malam Jum'at untuk melatih keberanian mental dakwah. Untuk mengintegrasikan teori dan praktik. Adapun rutinitas boarding school 24 jam yang diterapkan oleh ADI Aceh untuk membina para santri yaitu dimulai dengan bangun tidur pada pukul setengah empat atau 03.30 pagi. Setelah itu, dilanjutkan dengan salat tahajud secara berjamaah. Sambil menunggu masuknya waktu subuh, waktu tersebut diisi dengan muraja'ah Al-Qur'an. Kemudian dilaksanakan salat subuh berjamaah, dan setelah shalat subuh dilanjutkan langsung berlanjut ke halaqoh pagi atau tahfiz atau setoran hafalan Al-Qur'an kepada ustaz/ustazah hingga sekitar pukul jam 06.00 pagi. Kemudian dari jam 06.00 pagi hingga 06.30, ada pembagian tugas piket yaitu piket asrama dan piket masak. Setelah piket selesai, maka dilanjutkan dengan persiapan untuk kuliah. Perkuliahan

² Wawancara dengan Hanisullah, Sekretaris ADI Aceh 2026. 16 Juli 2026

³ Wawancara dengan Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

sendiri dimulai pada jam delapan pagi dan berlangsung hingga jam dua belas siang (tergantung jadwal mata kuliah masing-masing santri). Setelah itu, pada waktu setelah zuhur digunakan untuk istirahat. Memasuki waktu setelah asar, jika ada jadwal mata kuliah (MK) maka akan kembali masuk kuliah. Namun, jika tidak ada jadwal perkuliahan, maka waktu tersebut dimanfaatkan untuk urusan masing-masing seperti bersih-bersih, mencuci baju, dan lain sebagainya. Kemudian kegiatan dilanjutkan pada waktu setelah magrib yaitu mengikuti kajian sampai insya. Setelah itu, setelah isya diisi dengan kegiatan mempelajari mufrodat atau kosakata bahasa Arab sampai jam 10.00 malam, dan setelah selesai mufrodat langsung dilanjutkan dengan setoran hafalan kosakata tersebut. Kemudian jam 10.00 malam barulah mulai istirahat. ADI Aceh menerapkan program Kafilah Dakwah (Kafda), di mana mahasiswa diterjunkan langsung ke daerah pedalaman atau ke kampung halaman masing-masing bagi mahasiswi demi menjaga kehati-hatian selama satu bulan penuh pada bulan Ramadan”.⁴

d. Integrasi Teori dan Praktik Lapangan

Selain rutinitas harian, ADI Aceh juga membekali mahasiswanya dengan keterampilan publik speaking melalui kegiatan muhadharah. Menurut Musyrif dan Musyrifah menyatakan bahwa “Setiap malam Jumat dialokasikan untuk berlatih *public speaking*. Latihan ini penting untuk menghilangkan rasa gugup dan menumbuhkan kepercayaan diri saat berbicara di depan banyak orang. Sementara itu, untuk pembinaan psikologis dan karakter, diselenggarakan sesi konseling dan mentoring setiap malam sabtu, bertujuan untuk mengevaluasi kondisi mental dan menyelesaikan masalah pribadi yang dihadapi santri selama tinggal di asrama”.⁵ Berikut merupakan rincian kegiatan harian ADI Aceh yaitu sebagai berikut :

⁴ Wawancara dengan Abdulah Pohan, Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026, dan wawancara dengan Lisda suciwanti, Mentor Dakwah Musyrifah ADI Aceh 2026. 16 Juli 2026.

⁵ Wawancara dengan Abdulah Pohan, Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026, dan wawancara dengan Lisda suciwanti, Mentor Dakwah Musyrifah ADI Aceh 2026. 16 Juli 2026.

Waktu	Kegiatan
03:30	Bangun tidur
03:30 - Subuh	Shalat Tahajud berjamaah dilanjutkan dengan Muroja'ah Al-Qur'an (menunggu waktu Subuh)
Waktu Subuh	Shalat Subuh berjamaah
Ba'da Subuh - 06:00	Halaqah pagi (Tahfidz /setoran hafalan Al-Qur'an ke ustazd/ustazah)
06:00 - 06:30	Piket asrama dan piket masak
06:30 - 08:00	Persiapan kuliah (mandi, sarapan, dan lain-lain)
08:00 - 12:00	Kegiatan Perkuliahan
Ba'da Dzuhur	Istirahat siang
Ba'da Ashar	Masuk Mata Kuliah (jika ada jadwal) atau bersih-bersih mandiri (mencuci baju, merapikan lemari dan lain-lain)
Waktu Maghrib	Shalat Maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan masuk Kajian
Ba'da Isya - 22:00	Kegiatan Mufrodah (kosakata bahasa Arab) dan setoran hafalan kosakata
22:00	Istirahat malam (Tidur)

Lembaga ADI Aceh juga menerapkan program Kafilah Dakwah (Kafda). Program tersebut merupakan program unggulan yang dimana santri akan terjun langsung ke lapangan atau ke dalam masyarakat. Praktik lapangan ini dilaksanakan selama satu bulan penuh bertepatan dengan bulan suci Ramadan. Mahasiswa putra dikirim ke wilayah-wilayah pedalaman dan perbatasan. Di sana mereka hidup membaur dengan masyarakat, tinggal di masjid, menjadi imam salat tarawih, mengajar TPA, dan terlibat dalam kegiatan bakti sosial masyarakat. Sedangkan untuk mahasiswi putri, untuk menjaga keamanan, dan meminimalisir resiko keselamatan, maka para mahasiswi putri akan kembali ke kampung halamannya

masing-masing untuk menjalankan aktivitas mengabdikan ke masyarakat seperti mengajar anak-anak di TPA. Program ini diakui secara langsung oleh Alumni “sebagai program yang paling berdampak dalam membentuk kesiapan berdakwah. Sebagai penyempurna strategi pengkaderan, setelah satu tahun dibina di Aceh, para kader dikirim ke Jakarta untuk menyelesaikan studi S1 dan selanjutnya diwajibkan menjalani masa pengabdian di daerah terpencil minimal selama satu hingga dua tahun”.⁶

Sebagai kelanjutan strategi, mereka dikirim ke kampus induk STID Mohammad Natsir di Jakarta untuk merampungkan studi sarjana (S1). Setelah menyandang gelar sarjana, para lulusan ini belum langsung diberikan ijazah sebelum menunaikan tugas akhir yaitu para santri tersebut harus melakukan pengabdian (khidmah) selama satu hingga dua tahun penuh ke daerah-daerah pedalaman atau ke daerah perbatasan. Dosen atau pengajar menyatakan bahwa “Para da'i muda ini ditempatkan di daerah pedalaman yang sangat terpencil, bahkan ada yang harus berjalan kaki untuk mencapai ke tempat tujuannya, melewati jalanan berlumpur, dan menetap di desa yang sama sekali tidak tersentuh aliran listrik maupun sinyal. Akan tetapi para kader justru lebih menyukai dan menikmati tantangan dakwah di daerah terisolir tersebut dibandingkan berdakwah di daerah perkotaan yang fasilitasnya serba lengkap. Keberhasilan pengkaderan ini kemudian diukur dari seberapa tangguh mereka bertahan, sejauh mana masyarakat merasa terbantu, serta ada beberapa alumni dari ADI Aceh yang menjadi sebagai penyuluh di Kementerian Agama dan juga ada beberapa juga sebagai da'i yang menetap di tempat mereka ditugaskan.

2. Faktor pendukung dan penghambat Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da'i profesional

Proses pengembangan da'i profesional di ADI Aceh sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat operasional maupun akademis. Faktor pendukung utama terletak pada tingginya kualitas dan dedikasi sumber daya manusia pengajar.

Alumni ADI Aceh dan Dosen/Pengajar menegaskan bahwa “Tenaga pendidik

⁶ Wawancara dengan Abdulah Pohan, Alumni dan Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

yang mengajar di ADI Aceh bukanlah sembarang orang, melainkan para akademisi senior, doktor, bahkan profesor yang berstatus sebagai dosen tetap di universitas negeri ternama seperti Universitas Syiah Kuala (USK) dan UIN Ar-Raniry. Hal yang sangat luar biasa adalah komitmen mereka; para pakar keilmuan ini sudi meluangkan waktu untuk datang dan mengajar murni atas dasar niat beramal tanpa menuntut gaji atau bayaran sepeser pun”⁷

Direktur ADI Aceh juga menegaskan “ Adanya fasilitas umum kelembagaan yang menjadi faktor pendorong lainnya. Fasilitas yang tersedia sangat sederhana, yaitu kampus telah memiliki asrama tempat tinggal, masjid sebagai pusat keagamaan, ruang kelas, hingga fasilitas dapur untuk operasional sehari-hari. Adanya fasilitas ini memastikan konsep pembinaan 24 jam dapat tercapai. Di samping itu, bantuan dari pihak eksternal, khususnya para donatur dan masyarakat yang juga ikut memberi donasi, bantuan-bantuan tersebut menjadi peran sangat penting bagi lembaga ADI Aceh. Kebutuhan sarana untuk puluhan santri yang nilainya bisa mencapai ratusan ribu rupiah per hari dapat tertutupi berkat bantuan beras, minyak goreng, dan sedekah makanan dari masyarakat yang menaruh kepedulian terhadap kelangsungan dakwah”.⁸

Adapun faktor penghambat yang berasal dari internal santri maupun teknis operasional lembaga. Menurut Dosen/Pengajar dan Pembina/Mentor Dakwah, “ketidakstabilan finansial merupakan ancaman yang paling sering dihadapi. Hal tersebut dikarenakan lembaga tersebut tidak memiliki sumber pendapatan pasif yang tetap, biaya operasional harian sangat bergantung pada donasi yang sifatnya sukarela. Namun, di hari-hari tertentu ketika sumbangan sedang tidak lancar, para santri mempraktikkan kesabaran tingkat tinggi dengan hanya menyantap nasi berlauk garam atau sekadar disiram kuah air putih. Keterbatasan pendanaan ini otomatis berimbas pada kurang memadainya kelengkapan fasilitas penunjang untuk menyokong kreativitas dakwah mahasiswa secara lebih luas”.⁹

Secara akademis, Mentor Dakwah dan Dosen menyatakan bahwa “Tingginya kesenjangan daya tangkap antar santri. Mengingat perekrutan bersifat terbuka dari

⁷ Wawancara dengan Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. Abdulah Pohan, Alumni dan Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

⁸ Wawancara dengan Abizal Muhammad Yati, Direktur ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

⁹ Wawancara dengan Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. Abdulah Pohan, Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. Lisda suciwanti, Mentor Dakwah Musyrifah ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

berbagai kalangan, mahasiswa menjadi sangat beragam. Santri yang berasal dari latar belakang Sekolah Menengah Umum (SMU) kerap mengalami ketertinggalan yang cukup signifikan dibandingkan santri-santri yang merupakan lulusan pondok pesantren, terutama dalam hal penguasaan dasar-dasar ilmu syari'at, kelancaran membaca Al-Qur'an, dan pemahaman kaidah bahasa Arab. Tantangan ini semakin terasa berat mengingat durasi pendidikan kaderisasi dasar di ADI Aceh sangatlah singkat, yaitu hanya selama satu tahun. Dalam waktu yang sempit tersebut, mahasiswa dituntut untuk menyerap seluruh ilmu dasar agama sebelum dikirim ke Jakarta. Situasi ini juga diperberat dengan minimnya kuantitas mentor atau musyrif yang ahli di bidang spesifik seperti Hadis atau Al-Qur'an, sehingga satu orang pembina terkadang harus mengawasi berbagai aspek keilmuan sekaligus. Untuk mengatasi kebuntuan ini, musyrif biasanya menerapkan metode *peer mentoring*, yaitu menyandingkan santri yang lambat menyerap pelajaran dengan santri yang memiliki kemampuan akademis lebih mumpuni agar terjadi proses bimbingan sebaya".¹⁰

Faktor penghambat lainnya yang membutuhkan energi yang sangat besar bagi para pengurus berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan dan perbaikan karakter. Musyrifah dan Direktur ADI Aceh menyatakan bahwa "mendidik anak muda yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang karakter yang keras dan beragam bukanlah perkara mudah. Pada fase awal, banyak santri yang kesulitan beradaptasi dengan rutinitas asrama yang menuntut ketaatan penuh. Kasus-kasus kedisiplinan yang ringan seperti sulit dibangunkan pada saat waktu subuh, kelalaian dalam menaati peraturan yang telah diterapkan, hingga karakter yang sulit diarahkan, sering kali menjadi makanan sehari-hari para pembina. Penanganan kendala karakter ini menuntut kesabaran tingkat tinggi; pembina harus melakukan pendekatan emosional yang mendalam, memberikan bimbingan konseling individu, dan jika diperlukan, menjatuhkan peringatan tertulis hingga memanggil orang tua wali sebagai bentuk penegakan disiplin demi menjaga marwah lembaga pengkaderan".¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. Abdulah Pohan, Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

¹¹ Wawancara dengan Abizal Muhammad Yati, Direktur ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026, dan Lisda suciwanti, Mentor Dakwah Musyrifah ADI Aceh 2026.16 Juli 2026

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Strategi Akademi Dakwah Aceh (ADI) Aceh dalam Pengembangan Da'i Profesional

Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh sudah melakukan beberapa strategi pengembangan da'i profesional yang dimana strategi yang digunakan berfokus pada pembentukan tempat pendidikan khusus sejak tahap penerimaan awal dengan menargetkan calon santri dari daerah perbatasan atau pedalaman.

Adapun beberapa strategi yang digunakan oleh ADI Aceh dalam pengembangan da'i profesional yaitu sebagai berikut :

a. Rekrutmen Selektif Bernasis Wilayah

Direktur ADI Aceh menyatakan bahwa “Langkah paling mendasar dimulai dengan merekrut calon santri dari daerah yang rawan pemurtadan, di mana mereka diseleksi secara ketat berdasarkan dasar keagamaan dan akhlaknya.”¹² Menurut analisa penulis strategi yang diterapkan oleh ADI Aceh sangat bagus, yaitu merekrut pemuda asli dari daerah perbatasan dan pedalaman. Mereka sudah terbiasa dan jauh lebih paham mengenai budaya serta kebiasaan masyarakat setempat, sehingga ke depannya mereka tidak akan merasa kebingungan atau kaget dengan budaya setempat saat diterjunkan kembali untuk berdakwah di daerah-daerah pelosok dan pedalaman. Pendekatan perekrutan ini bukan sekadar proses perekrutan mahasiswa biasa, melainkan sebuah bentuk pemetaan wilayah dakwah yang mempersingkat proses penyesuaian diri yang biasanya membutuhkan waktu sangat lama jika da'i tersebut berasal dari perkotaan.

b. Modifikasi Kurikulum: Fokus Fiqhud Da'wah

Dalam aspek penguatan pemahaman keagamaan, ADI Aceh sudah melakukan strategi penyesuaian susunan mata pelajaran yang dimana strategi yang digunakan oleh ADI Aceh berfokus pada pengurangan porsi mata pelajaran umum agar bisa memperbanyak pelajaran agama, khususnya pada mata pelajaran Fiqhud Da'wah. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Sekretaris ADI Aceh dan didukung oleh Dosen/ Pengajar ADI Aceh menyatakan bahwa “bahwa kompetensi utama yang ditekankan adalah *Fiqhud Da'wah*, yaitu kemampuan memahami konsep dakwah yang lembut agar landasan teori di kelas benar-benar sejalan dengan

¹² Wawancara dengan Abizal Muhammad Yati, Direktur ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

realita dan sensitivitas di masyarakat”.¹³

Menurut analisa penulis pengurangan mata pelajaran umum demi memperdalam Fiqhud Da'wah adalah keputusan kampus yang sangat berani, namun sangat masuk akal mengingat singkatnya masa pendidikan di ADI Aceh yang hanya satu tahun. Seringkali kita jumpai pendakwah yang memiliki hafalan dalil sangat kuat, namun gagal membawakan pesan karena cara pendekatannya yang terlalu kaku dan terkesan menggurui. Fokus pada pelajaran Fiqhud Da'wah ini membekali para santri dengan pendekatan hati dan kemampuan dalam bergaul, memastikan bahwa kebenaran agama dapat diterima oleh kebiasaan masyarakat tanpa memicu penolakan yang tidak perlu.

c. Pembinaan Boarding School 24 Jam

Adapun pada tingkatan pembentukan karakter, ADI Aceh sudah melakukan strategi pembinaan ketat di asrama yang dimana strategi yang digunakan oleh ADI Aceh berpusat pada sistem pendidikan asrama selama 24 jam dengan mengontrol ketat kegiatan harian santri mulai dari bangun tidur pukul 03.30 pagi hingga waktu istirahat malam. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh pembina asrama putra dan putri (Musyrif dan Musyrifah) ADI Aceh menyatakan bahwa “rutinitas santri dikontrol ketat untuk pembiasaan tahajud bersama, mengulang hafalan Al-Qur'an, piket mandiri, hingga pengajian pagi, hingga pelatihan *public speaking* (muhadharah) setiap malam Jum'at.”¹⁴ Menurut analisa penulis, sistem pembentukan mental dan juga karakter yang telah diterapkan oleh ADI Aceh sudah sangat sesuai yaitu dimana para santri belajar selama 24 jam di asrama. Selama 24 jam tersebut santri ditekankan juga harus melakukan shalat jama'ah, muraja'ah, mufradat hingga tahfidz. Memang terasa sangat berat dan melelahkan bagi santri-santri baru yang dimana harus membiasakan fisik dan juga mental. Namun, justru tekanan dari padatnya kegiatan inilah yang perlahan menempa ketahanan mental mereka. Logikanya sederhana, jika menghadapi ketatnya aturan asrama saja mereka mudah menyerah, bagaimana mungkin mereka bisa bertahan menghadapi kerasnya cobaan berdakwah di masyarakat pedalaman nantinya.

¹³ Wawancara dengan Hanisullah, Sekretaris ADI Aceh 2026. 16 Juli 2026. Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

¹⁴ Wawancara dengan Abdulah Pohan, Alumni dan Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026, dan Lisda suciwanti, Mentor Dakwah Musyrifah ADI Aceh 2026. 16 Juli 2026.

d. Integrasi Teori dan Praktik Lapangan

Dalam pembentukan mental ADI Aceh melakukan aktivitas setiap malam jum'at yaitu muhadarah. Menurut pembina ADI Aceh “bahwa latihan berbicara ini sangat penting untuk menghilangkan rasa gugup dan menumbuhkan keberanian mental tampil di depan banyak orang.”¹⁵ Menurut analisa penulis ADI Aceh sudah melakukan strategi peningkatan keterampilan berbicara yang dimana strategi yang digunakan oleh ADI Aceh adalah mewajibkan praktik berbicara di depan umum (muhadharah) setiap malam Jumat. Kegiatan rutin latihan berpidato ini merupakan persiapan nyata yang sangat penting bagi profesi seorang da'i. Seorang penceramah yang sangat pintar di dalam kelas belum tentu lancar saat memegang mikrofon di hadapan masyarakat. Dengan adanya kewajiban tampil setiap malam Jum'at, maka santri secara otomatis dipaksa membuang jauh-jauh rasa canggung mereka. Terjadinya kesalahan, lupa materi, atau salah ucap saat berlatih di depan teman-teman asrama tentu jauh lebih baik dan masih bisa dimaafkan daripada melakukan kesalahan penyampaian di hadapan masyarakat yang sesungguhnya.

Puncak dari strategi pengembangan yang dilakukan oleh ADI Aceh adalah melalui program integrasi teori dan praktik. Hal ini disampaikan oleh Alumni ADI Aceh bahwa program turun ke desa ini merupakan program yang paling berdampak besar dalam membentuk kesiapan mental mereka berdakwah, karena mereka membaaur langsung dengan masyarakat, menjadi imam, dan mengajar ngaji anak-anak.¹⁶ Menurut analisa penulis, ADI Aceh sudah melakukan strategi penerjunan langsung ke lapangan yang dimana strategi yang digunakan oleh ADI Aceh adalah mewajibkan santrinya mengikuti program Kafilah Dakwah (Kafda) di daerah pedalaman selama satu bulan penuh pada bulan Ramadan. Menugaskan santri langsung ke masyarakat pedalaman selama sebulan adalah ujian kelayakan yang sesungguhnya. Teori dakwah di ruang kelas bisa dengan mudah dihafal, namun kepekaan bergaul, cara membaca keadaan kampung, dan keluwesan bersosialisasi hanya bisa didapatkan dari pengalaman langsung bersentuhan dengan masyarakat seperti ini. Selain itu, aturan kampus untuk memulangkan santriwati ke kampung halamannya masing-masing juga menjadi nilai positif bagi penulis. Hal ini

¹⁵Wawancara dengan Abdulah Pohan, Alumni dan Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026.

¹⁶ Wawancara dengan Abdulah Pohan, Alumni dan Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026.

merupakan bentuk perlindungan dari kampus yang sangat wajar dan masuk akal, mengingat kondisi daerah pedalaman yang berat rentan membawa risiko bahaya fisik yang tidak perlu bagi perempuan, tanpa harus mematikan semangat mengabdikan mereka di tempat asal.

Dalam memastikan tercapainya sasaran jangka panjang, maka ADI Aceh sudah melakukan strategi pendidikan lanjutan yaitu mengharuskan lulusannya melanjutkan kuliah sarjana (S1) ke Jakarta, dan setelah lulus sarjana diwajibkan melakukan pengabdian di daerah pelosok selama satu hingga dua tahun. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Dosen Pengajar bahwa lulusan ditempatkan di daerah pedalaman yang sangat jauh, minim listrik dan sinyal, sebagai tolak ukur kesuksesan pembinaan sebelum mereka benar-benar dilepas ke masyarakat”.¹⁷. Menurut analisa penulis. ADI Aceh sudah melakukan strategi pendidikan lanjutan yang dimana strategi yang digunakan oleh ADI Aceh yaitu mengharuskan lulusannya melanjutkan kuliah sarjana (S1) ke Jakarta, dan setelah lulus sarjana diwajibkan melakukan pengabdian di daerah pelosok selama satu hingga dua tahun. Dengan adanya sistem tugas pengabdian yang mengikat dari kampus ini, ADI Aceh mampu memastikan pemerataan pembimbing agama ke pelosok desa tetap berjalan, dan pada saat yang bersamaan, mampu menyaring mana lulusan yang benar-benar memiliki jiwa pejuang sejati dan mana yang sekadar mencari gelar ijazah sarjana.

2. Faktor pendukung dan penghambat Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pengembangan da’i profesional

Dalam menjalankan roda pendidikan dan pengkaderan, keberhasilan strategi ADI Aceh tidak lepas dari berbagai faktor pendukung. ADI Aceh telah mengoptimalkan sumber daya manusia pengajar yang dimana dosen-dosen yang mengajar di lembaga ini berasal dari kalangan akademisi mumpuni yang memiliki dedikasi sangat tinggi. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Dosen Pengajar dan Alumni ADI Aceh menyatakan bahwa “guru pendidik bukanlah sembarang orang, melainkan pakar, doktor, hingga profesor yang mayoritas berasal dari USK dan UIN Ar-Raniry, mereka rela meluangkan waktu murni karena niat mencari pahala. Tingginya militansi pengajar ini menjadi pondasi utama ADI Aceh yang menjaga marwah dan kualitas akademik lembaga.”¹⁸ Menurut analisa penulis, ADI

¹⁷ Wawancara dengan Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026.

¹⁸ Wawancara dengan Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. Abdulloh Pohan, Alumni dan Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

Aceh dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pembinaan, lembaga tersebut sudah memaksimalkan keberadaan tenaga pengajar yang dimana dosen-dosen yang mengajar di lembaga ini berasal dari kalangan akademisi berpengalaman dengan rasa tanggung jawab yang sangat tinggi, rela mengajar tanpa meminta bayaran. Ini membuktikan secara nyata bahwa modal utama dan daya tarik terbesar dari ADI Aceh bukanlah melimpahnya dana, melainkan tingginya rasa saling percaya dari masyarakat dan kuatnya ikatan keyakinan agama yang mempersatukan mereka. Wibawa dan tingkat keikhlasan yang dicontohkan secara nyata oleh para dosen ini, secara sadar atau tidak, akan menular langsung dan meresap ke dalam hati para santri, menjadi contoh nyata tentang arti sebuah keikhlasan dalam berjuang.

Selain dari sisi pengajar, ADI Aceh sudah melakukan strategi kerjasama gotong-royong dengan umat yang dimana strategi yang digunakan oleh ADI Aceh sangat mengandalkan sumbangan dan sedekah sukarela dari masyarakat luar serta penyumbang tetap untuk menutupi besarnya biaya kebutuhan makan dan hidup di asrama setiap harinya. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Direktur ADI Aceh menyatakan bahwa “kebutuhan harian yang cukup besar sangat terbantu oleh kepedulian para penyumbang dan sedekah bahan makanan dari warga sekitar”.¹⁹ Menurut analisis penulis, ADI Aceh sudah melakukan strategi kerjasama gotong-royong dengan umat yang dimana strategi yang digunakan oleh ADI Aceh sangat mengandalkan sumbangan dan sedekah sukarela dari masyarakat luar serta penyumbang tetap untuk menutupi besarnya biaya kebutuhan makan dan hidup di asrama setiap harinya. ADI Aceh sudah melakukan strategi kerjasama gotong-royong dengan umat yang dimana strategi yang digunakan oleh ADI Aceh sangat mengandalkan sumbangan dan sedekah sukarela dari masyarakat luar serta penyumbang tetap untuk menutupi besarnya biaya kebutuhan makan dan hidup di asrama setiap harinya. Masyarakat penyumbang merasa ikut berkontribusi langsung dalam mencetak calon ustaz. Bantuan sarana mungkin terlihat kecil nilainya, namun dari sedekah rakyat kecil itulah kehidupan asrama ini terus berjalan. Hal ini sekaligus menciptakan beban perasaan positif bagi para santri; mereka sadar bahwa mereka makan dan disekolahkan dari uang titipan umat, sehingga mereka merasa memiliki hutang budi untuk kelak membayarnya dengan pengabdian yang sungguh-

¹⁹ Wawancara dengan Abizal Muhammad Yati, Direktur ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026.

sungguh kepada umat.

Di sisi lain, proses mencetak pendakwah ini tidak lepas dari berbagai hambatan, ADI Aceh kerap menghadapi kendala kelembagaan yang dimana hambatan utama yang menyulitkan pengurus adalah kondisi keuangan yang tidak menentu atau keuangannya naik turun karena tidak adanya sumber pemasukan tetap bagi kampus. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Pengajar dan Pembina asrama menyatakan bahwa “seringkali saat uang sumbangan sedang sepi, santri terpaksa melatih kesabaran dengan makan nasi yang hanya ditemani garam atau kuah air putih”.²⁰ Menurut analisa penulis dari segi keadaan keuangan yang tidak pasti ini jelas hal ini membatasi kebebasan untuk berkarya dalam kreativitas dakwah, menghambat kelengkapan fasilitas penunjang belajar, dan menambah beban pikiran para pengurus. Namun di sudut pandang yang berbeda, kondisi memprihatinkan dan serba kekurangan inilah yang tanpa sengaja menjadi tempat pelatihan mental yang paling hebat bagi santri. Menjalani masa muda dengan makan ala kadarnya. Sehingga pada saat mereka ditugaskan ke wilayah pedalaman yang serba sulit, perasaan mereka sudah tidak akan kaget lagi, karena daya tahan hidup mereka sudah terbentuk dengan sangat matang sejak di asrama.

Hambatan dari sisi pembelajaran lainnya, ADI Aceh menemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan dasar dari para santri baru yang dimana karena latar belakang pendidikan yang sangat bermacam-macam, ada yang dari lulusan SMA umum dan ada dari pesantren, sehingga menimbulkan jarak ketertinggalan yang sangat terlihat jelas di dalam kelas. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Pengajar dan Pembina menyatakan bahwa “santri dari sekolah umum sangat tertinggal dalam pemahaman dasar ilmu agama dan bahasa Arab, sehingga cara mengatasinya adalah dengan mengadakan metode bimbingan saling belajar dengan teman sebaya”.²¹

Menurut analisa penulis, perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan dasar dari para santri baru yang dimana karena latar belakang pendidikan yang sangat bermacam-macam, ada yang dari lulusan SMA umum dan ada dari pesantren, sehingga menimbulkan jarak ketertinggalan yang sangat terlihat jelas di dalam kelas

²⁰ Wawancara dengan Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. Abdulah Pohan, Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

²¹ Wawancara dengan Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. Abdulah Pohan, Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026

merupakan hambatan yang tidak bisa hindari. Adapun masa pendidikan awal yang cuma berlangsung selama setahun memang terlalu singkat untuk menyamakan kemampuan santri yang kemampuan awalnya berbeda-beda. Jalan keluar dengan bimbingan belajar bersama teman yang dibuat oleh pihak kampus sangatlah membantu untuk mengusahakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh dosen. Biasanya penjelasan dari kawan seumurannya yang menggunakan bahasa sehari-hari jauh lebih mudah ditangkap oleh mahasiswa, dibandingkan dengan penjelasan baku dari dosen atau pengajar. Adapun demikian, ke depannya penulis menyarankan agar pihak kampus mempertimbangkan adanya program penyetaraan atau kelas tambahan sebulan sebelum masa perkuliahan resmi dimulai agar beban dosen saat mengajar di kelas tidak terlalu berat.

Adapun kendala dalam pelaksanaan kepribadian santri, di mana ADI Aceh menghadapi hambatan kedisiplinan dan pembentukan karakter awal yang dimana para pembina asrama harus menghadapi watak santri yang keras kepala, susah diatur, dan belum terbiasa dengan aturan yang telah ditetapkan penuh layaknya kehidupan asrama. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Pembina putri dan Direktur ADI Aceh bahwa mengurus santri dari berbagai daerah pada masa-masa awal membutuhkan kesabaran yang luar biasa ekstra, perlu pendekatan perasaan secara mendalam, hingga memberikan hukuman teguran demi menjaga wibawa aturan asrama”.²² Menurut analisa penulis kendala dalam pelaksanaan kepribadian santri, di mana ADI Aceh menghadapi hambatan kedisiplinan dan pembentukan karakter awal yang dimana para pembina asrama harus menghadapi karakter santri yang keras kepala, susah diatur, dan belum terbiasa dengan aturan yang telah ditetapkan penuh layaknya kehidupan asrama merupakan kendala yang pasti akan terjadi dan sulit untuk dihindari. perbedaan karakter-karakter tersebut di bulan-bulan awal masuk asrama adalah sebuah kejadian kejiwaan yang sangat wajar. Akan tetapi kesabaran dan kematangan perasaan para pembina benar-benar diuji pada masa ini. Adanya sanksi teguran hingga pemanggilan orang tua yang dilakukan bukanlah bermaksud sebagai ajang balas dendam, melainkan lebih sebagai teguran langsung untuk menyadarkan para santri. Tujuan dari sanksi tersebut yaitu melunturkan sifat egois dan suka melawan tersebut, lalu

²² Wawancara dengan Abizal Muhammad Yati, Direktur ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026, dan Lisda suciwanti, Mentor Dakwah Musyirifah ADI Aceh 2026. 16 Juli 2026.

melembutkannya kembali agar kelak karakter yang keras itu berubah menjadi ketegasan sikap dalam berdakwah membela kebenaran agama, bukan digunakan untuk kesombongan diri sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam mengembangkan da'i profesional dilakukan secara terpadu melalui empat langkah utama: (a) rekrutmen yang menargetkan calon santri dari daerah rawan pendangkalan akidah, (b) modifikasi kurikulum pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan *Fiqhud Da'wah*, (c) pembinaan keilmuan, kedisiplinan, dan karakter secara intensif melalui sistem asrama (*boarding school*) selama 24 jam penuh, serta (d) integrasi teori dan praktik melalui program penerjunan langsung ke lapangan seperti Kafilah Dakwah (Kafda) di pedalaman pada bulan Ramadan dan masa pengabdian pasca studi.
2. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan strategi ini adalah tingginya dedikasi sumber daya manusia (SDM) tenaga pengajar dari kalangan akademisi yang mengajar secara ikhlas, serta ketersediaan sarana dasar dan dukungan logistik dari donatur. Di sisi lain, strategi ini masih menghadapi beberapa faktor penghambat, meliputi ketidakstabilan dana operasional yang bergantung pada sumbangan sukarela, adanya kesenjangan daya tangkap dan kompetensi dasar keagamaan di antara santri baru, keterbatasan fasilitas penunjang fisik, serta durasi kaderisasi yang relatif singkat yakni hanya satu tahun.

B. Saran

1. Kemandirian Finansial: ADI Aceh perlu membangun unit amal usaha mandiri untuk diversifikasi pendanaan, sehingga stabilitas operasional dan fasilitas lembaga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada sumbangan sukarela.
2. Persiapan Akademik: Perlu diadakan kelas bimbingan dasar di awal masa studi terutama dasar bahasa Arab dan ilmu syari'at. Hal tersebut untuk menyamakan standar kesiapan belajar antara santri lulusan SMA dan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2018). Pengantar Ilmu Dakwah. Surabaya: Qiara Media.
- Abduulah pohan, Alumni dan Mentor Dakwah Musyrif ADI Aceh 2026.
- Abizal Muhammad Yati, Direktur ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026.
- Aep Kusnawan, "Pengembangan Kompetensi Da'i dalam Menghadapi Tantangan Dakwah Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 2 (2024):
- Agus Idwar Jumhadi, dkk, strategi dakwah berbasis media digital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan generasi Z di Indonesia, Vol.6 No. 3 (2024): *Jurnal Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Ahmad Riadi, dkk, Islamic Education Management Strategy and Training in the Process of Da'i Knighting, *International Journal of Integrative Sciences (IJIS)* Vol.4, No.9, 2025:2011-2022.
- Al-Banjari, M. R., & Zarkasyi, H. F. (2023). "Inkulturasikan Islam dan Budaya Lokal: Strategi Dakwah Komprehensif di Wilayah 3T." *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 11(1), 75-90.
- Ari Wibowo, "Profesionalisme Dai di Era Society 5.0: Mengulas Profil dan Strategi Pengembangan Dakwah," *Wardah*, Vol. 22, No. 1 (2021), hal. 1-13; Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2009).
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983),
- Aziz, A., & Rahman, F. (2022). "Transformasi Dakwah di Era Disrupsi: Tantangan dan Strategi Pengembangan Juru Dakwah Milenial." *Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(2), 145-160.
- Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.
- Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Basri, B., dkk Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh dalam Mempersiapkan Generasi Qur'ani di Era Digital. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, hal.16.[2024].
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- David, F. R. (2011). *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- David, F. R. (2011). *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Empat.

- Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. (2020). Profil Akademi Dakwah Indonesia (ADI). Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Dhea Fithryyah Ananda, Abdullah Syifa., Strategi Pengkaderan Dai'i Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah, Vol.2, No 2 [2025].
- Enjang AS., & Aliyudin. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2022),
- Fakhruroji, M. (2017). Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fattah, Nanang. (2012). *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fred R. David, Forest R. David, dan Meredith E. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, 18th ed. (London: Pearson, 2025),
- Gary Dessler, *Human Resource Management*, 17th ed. (Harlow: Pearson Education, 2024),
- George, Bert, Walker, Richard M., & Monster, Joost. (2019). Does Strategic Planning Improve Organizational Performance? A Meta-Analysis. *Public Administration Review*, 79(6),
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanisullah, Sekretaris ADI Aceh 2026. 16 Juli 2026.
- Hasanah, U., dkk. (2022). "Literasi Digital dan Dakwah Milenial: Tantangan Pendidik Agama di Era Society 5.0." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 28(2), 201-218.
- Hidayat, A., & Syahputra, M. (2020). *Islamic education management strategy and training in the process of da'i knighting*. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2).
- Hifni, A., dkk. (2021). "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 89-102.
- Hitt, Michael A., Ireland, R. Duane, & Hoskisson, Robert E. (2013). *Strategic Management: Competitiveness and Globalization: Concepts and Cases*. Edisi ke-10. Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Hitt, Michael A., Ireland, R. Duane, & Hoskisson, Robert E. (2020). *Strategic Management: Competitiveness and Globalization: Concepts and Cases*. Edisi ke-13. Cengage Learning.

- Ibrahim,I, dkk, Developing Professional Preachers through Marahil al-Da‘wah: A Framework for Skill Enhancement, Vol. 15 No. 1 (2025).
- Ika Agustina dkk., “Penerapan Manajemen Strategik: Sebuah Literatur Review,” *Jurnal Lentera Bisnis* 12, no. 3 (2023):hal 900–903.
- Kasmir. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: Rajawali Pers
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2008). *Social Marketing: Influencing Behaviors for Good*. Sage Publications.
- Kusnawan, Aep. (2024). "Pengembangan Kompetensi Da'i dalam Menghadapi Tantangan Dakwah Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2).
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991),
- Lisda suciwanti, Mentor Dakwah Musyrifah ADI Aceh 2026.16 juli 2026.
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles A. Michael Huberman Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 2014.
- Maulida Fitri, “Sistem Pembinaan Pengkaderan Tenaga Dai: Profesi-Profesional,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021).
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2021),
- Muhammad Syahrul Bakhri,dkk, Strategi Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Retorika, *Al-Munazzam Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 5 (No.12025).
- Muhtadi, Asep Saeful. (2020). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyadi, Pengajar ADI Aceh 2026. 13 Juli 2026.
- Munir, M., & Ilahi, W. (2018). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Pedoman Pendidikan dan Kaderisasi Akademi Dakwah Indonesia, 2023,
- Prawirosentono, Suyadi, & Primasari, Dewi. (2019). *Manajemen Strategik & Pengambilan Keputusan Korporasi (Strategic Management & Corporate Decision Making)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press. (2011)
- halimah sa‘diah qomaruddin, “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles Dan

Huberman,” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1 (2024): 06 desember 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.5262/jornaa.v1i2.93>.

Rahman, A., & Hidayat, T. (2023). “Media Sosial sebagai Medan Dakwah Baru: Analisis Etika dan Strategi Konten.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(1), 33-50.

Rahmawati, N., dkk. (2023). “Efektivitas Sistem Boarding School dalam Pembentukan Kedisiplinan dan Akhlak Santri.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 13(1), 55-70.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Raymond A. Noe, *Employee Training and Development*,

Rikky, F. U. (2024). “Kompetensi Da’i Profesional untuk Berdakwah di Kalangan Generasi Z.” *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2(2), 77-90.

Rizky, F. U. *Kompetensi da’i profesional untuk berdakwah di kalangan Generasi Z*. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, (2024) 2.(2),

Sambas, S. (2016). *Sosiologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.

Slavin, Robert E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Pearson

Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ulang 2021),

Suryanto. (2018). *Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Syamsuddin, M. (2021). *Sosiologi Komunikasi Dakwah: Dinamika Pesan di Tengah Pluralitas Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tasmara, T. (2017). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Toni Hartono, dkk., *The Da’i (Muslim Preachers) And So-cial Change Challenges: A Study OfDa’i Professionalism In Dumai, Riau*, Vol.16, No.1 [2020]

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022),

Wayne F. Cascio dan John W. Boudreau, *Investing in People: Financial Impact of Human Resource Initiatives*, 3rd ed. (New York: Pearson, 2022),

Wheelen, Thomas L., dan J. David Hunger. 2010. *Strategic Management and Business Policy: Achieving Sustainability*. Edisi ke-12. Boston: Pearson Education.

Wibowo. (2020). *Manajemen Kinerja*. Edisi ke-5. Depok: Rajawali Pers.

Zainuddin, M., & Mustofa, I. (2022). "Pola Kaderisasi Da'i di Pesantren Modern: Studi Analisis Ketahanan Mental dan Kompetensi Sosial." Tabligh: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 8(2), 112-128.



PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

PENELITIAN: Strategi Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam Pengembangan Da'i Profesional

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Ketua/Direktur ADI Aceh

- Bagaimana visi dan tujuan ADI Aceh dalam membentuk da'i profesional?
- Strategi apa yang diterapkan ADI Aceh dalam pengembangan da'i profesional?
- Bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan da'i?
- Apa indikator keberhasilan pengembangan da'i profesional?
- Program apa saja yang mendukung pembentukan da'i profesional?
- Bagaimana sistem evaluasi program pengembangan da'i?
- Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi?
- Apa saja bentuk strategi yang digunakan ADI Aceh dalam membentuk kompetensi dai profesional?

2. Wakil Ketua/Kepala Bidang Akademik

- Bagaimana kurikulum ADI Aceh dirancang untuk menghasilkan da'i profesional?
- Bagaimana integrasi teori dan praktik dakwah?
- Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan?
- Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran dilakukan?

3. Dosen/Pengajar

- Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar ?
- Bagaimana proses pembelajaran dalam membentuk da'i profesional?
- Apa saja strategi pembelajaran yang digunakan untuk menghasilkan dai profesional?
- Apa saja metode yang digunakan dalam pembinaan dai profesional?
- Bagaimana pengajar meningkatkan kompetensi para dai?
- Apa saja kompetensi yang dikembangkan dalam pembinaan dan pengembangan dai profesional?
- Kompetensi apa yang paling ditekankan kepada mahasiswa?
- Apa tantangan dalam proses pembelajaran dan pembinaan mahasiswa?
- Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi dan kualitas mahasiswa sebagai calon da'i?

4. Pembina/Mentor Dakwah ADI Aceh

- Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan kepada mahasiswa?
- Bagaimana mentor melakukan perencanaan pembinaan yang diberikan kepada mahasiswa?
- Bagaimana pelaksanaan praktik dakwah lapangan?

- Bagaimana evaluasi dan penilaian terhadap kemampuan dakwah mahasiswa?
- Kendala apa yang sering ditemukan dalam proses pembinaan?

5. Alumni ADI Aceh

- Bagaimana pengalaman selama mengikuti pendidikan di ADI Aceh?
- Program apa yang paling membantu dalam membentuk kemampuan dakwah?
- Sejauh mana pendidikan di ADI Aceh membantu aktivitas dakwah di masyarakat?
- Apa kelebihan dan kekurangan program pengembangan da'i di ADI Aceh?

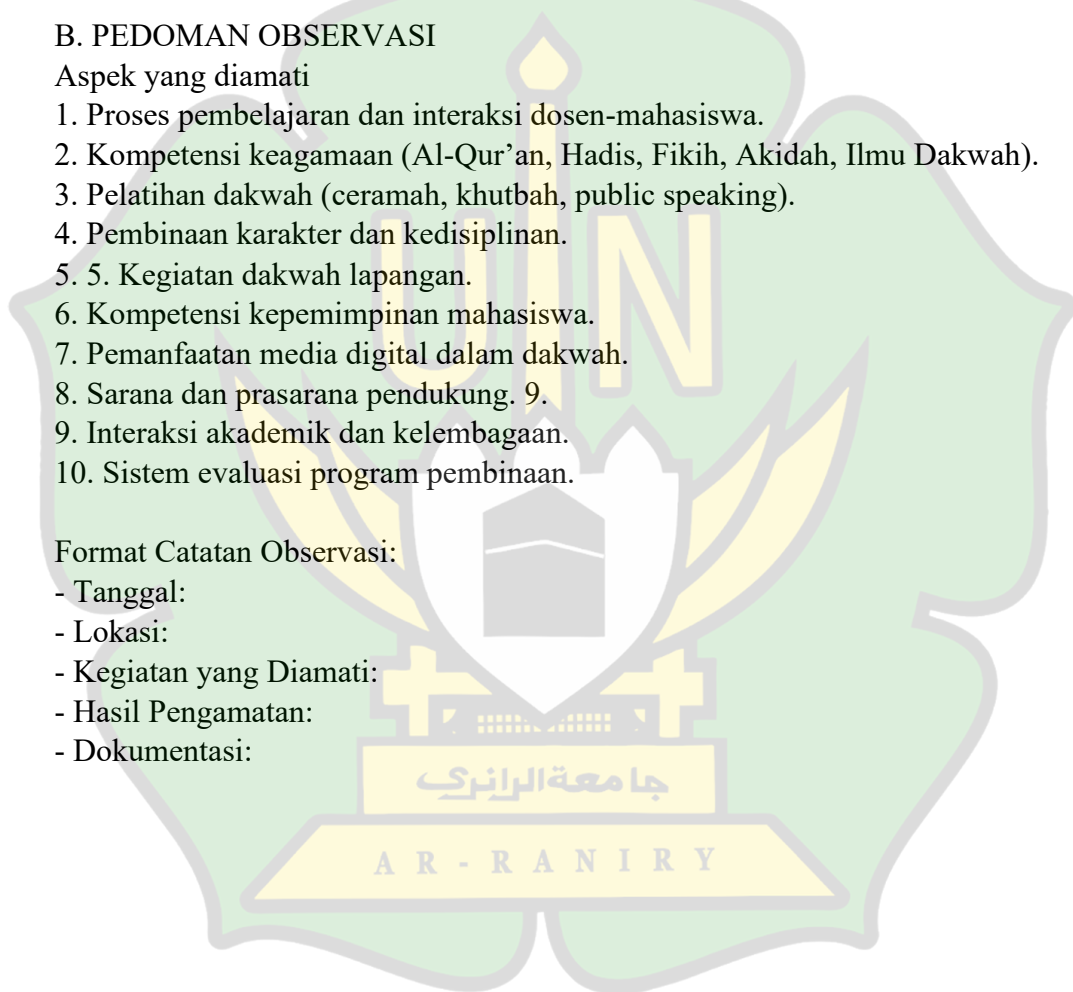
B. PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang diamati

1. Proses pembelajaran dan interaksi dosen-mahasiswa.
2. Kompetensi keagamaan (Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah, Ilmu Dakwah).
3. Pelatihan dakwah (ceramah, khutbah, public speaking).
4. Pembinaan karakter dan kedisiplinan.
5. 5. Kegiatan dakwah lapangan.
6. Kompetensi kepemimpinan mahasiswa.
7. Pemanfaatan media digital dalam dakwah.
8. Sarana dan prasarana pendukung.
9. Interaksi akademik dan kelembagaan.
10. Sistem evaluasi program pembinaan.

Format Catatan Observasi:

- Tanggal:
- Lokasi:
- Kegiatan yang Diamati:
- Hasil Pengamatan:
- Dokumentasi:



LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.589/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2026

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Kamaruddin. S.Ag, MA (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Rahmatul Akbar, M. Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : M. Juan Saputra S
- NIM/Jurusan : 210403039/Manajemen Dakwah (MD)
- Judul : Strategi Akademi Dakwah Indonesia dalam Pengembangan Da'i Profesional
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 06 Agustus 2026

22 Safar 1448 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 06 Agustus 2027

Lampiran 1.1 Surat Keterangan (SK) Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1483/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong rumpet kecamatan krung barona jaya, aceh besar
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM 210403039

Nama : M. JUAN SAPUTRA S

Program Studi/Jurusan : Manajemen Dakwah

Alamat : JLN PEMANCAR DUSUN SILAK KECAMATAN PENANGGALAN
BARAT KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI AKADEMI DAKWAH INDONESIA (ADI) ACEH DALAM PENGEMBANGAN DA'I PROFESIONAL**

Banda Aceh, 01 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 31 Juli 2026

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



AKADEMI DAKWAH INDONESIA (ADI) DEWAN DAKWAH ACEH

Jl. Makam T. Nyak Arief Dusun Bahagia Gampong Rumpet Kec. Krueng Barona Jaya Aceh Besar
Telp. 0651-8011087 HP. 081263403738 - 085260912966 email: akademidaceh@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN Nomor : 03.010/ADI-DDA/VII/2026

Direktur Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Dewan Dakwah Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : M. JUAN SAPUTRA S
Nim : 210403039
Prodi : Manajemen Dakwah
Alamat : Jln. Pemancar Dusun Silak Kecamatan Penanggalan Barat
Kota Subulussalam Provinsi Aceh
Judul Penelitian : Strategi Akademi Dakwah Indonesia (Adi) Aceh Dalam Pengembangan Da'i Profesional
Tempat Penelitian : Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Dewan Dakwah Aceh

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melakukan Penelitian di Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Dewan Dakwah Aceh pada Juli 2026 dengan judul **"Strategi Akademi Dakwah Indonesia (Adi) Aceh Dalam Pengembangan Da'i Profesional"** untuk penyelesaian skripsinya.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 31 Juli 2026 M
Direktur,



Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



Lampiran 1.4 Bukti Plagiasi

DOKUMENTASI



Gambar 2,1 Wawancara dengan Direktur Akademi Dakwah (ADI) Aceh



Gambar 2.2 Wawancara dengan Sekretaris Akademi Dakwah (ADI) Aceh



Gambar 2.3 Wawancara dengan Dosen/Pengajar Akademi Dakwah (ADI) Aceh



Gambar 2.4 Wawancara dengan Musyrifah Akademi Dakwah (ADI) Aceh



Gambar 2.5 Wawancara dengan Musyrif dan Alumni Akademi Dakwah (ADI) Aceh

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : M. Juan Saputra. S

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Sidikalang 29-07-2002

Alamat Rumah : Jln Pemancar Dusun Silak, Kec. Penanggalan, Kota Subulussalam.

Jurusan : S1 Dakwah dan Komunikasi

IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah : Junaidi Formando, ST.

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jln Pemancar Dusun Silak, Kec. Penanggalan, Kota Subulussalam.

Nama Ibu : Lisa sofiyana, S.IP

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jln Pemancar Dusun Silak, Kec. Penanggalan, Kota Subulussalam..

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 1 Penanggalan Lulus Tahun 2015
2. SMPS Raudhatul Jannah Lulus Tahun 2018
3. Yayasan islamic center sumatra utara 2021
4. UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2022 sampai dengan sekarang

Banda Aceh, 01 Agustus 2026
Penulis,

M. Juan Saputra. S

NIM. 210403039